

**BUDAYA GHASAB DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
AL-MUHSIN CONDONG CATUR, DEPOK, SLEMAN
(Tinjauan Pendidikan Akhlak)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh :
Iwan Wahyudi
NIM : 01410765

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iwan Wahyudi

NIM : 01410765

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 11 Agustus 2008

Yang menyatakan



Iwan Wahyudi
NIM : 01410765



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-06-01/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Pembimbing

Lamp: 6 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'ailaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Iwan Wahyudi

NIM : 01410765

Judul Skripsi : **BUDAYA GHASAB DI PONDOK PESANTREN**

AL-MUHSIN CONDONG CATUR, DEPOK, SLEMAN

(TINJAUAN PENDIDIKAN AKHLAK)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2008
Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 150254037



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/174/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**BUDAYA GHASAB DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
AL-MUHSIN CONDONG CATUR, DEPOK, SLEMAN
(Tinjauan Pendidikan Akhlak)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IWAN WAHYUDI

NIM : 01410765

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 25 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Penguji I

Drs. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 150253886

Penguji II

Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 150282518

Yogyakarta, **28 OCT 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sumarno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

“Ambillah dari dunia sesuatu yang dapat menjadi bekal untuk akhirat Anda dan janganlah Anda mengambil dari dunia sesuatu yang menghalangi akhirat Anda”¹

¹ Yahya bin Mu'adz al-Razi, dinukil oleh 'Aidh bin Abdullah al-Qarni dalam *Cambuk Hati* (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2004), hal. 36.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI,
SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA
ALMAMETER TERCINTA FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

IWAN WAHYUDI. Budaya Ghasab di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur Depok Sleman (Tinjauan Pendidikan Akhlak). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sebab terjadinya budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Al-Muhsin, bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlaknya, serta solusi apa yang bisa ditawarkan guna menanggulangi budaya *ghasab* tersebut.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Subyek penelitian ini meliputi pengasuh, pengurus, ustadz, serta santri yang berjumlah 29 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menafsirkan data kemudian mengambil kesimpulan secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Budaya *ghasab* yang terjadi di PPS Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman disebabkan oleh 3 faktor. Faktor individu, yang meliputi; lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab* dan suka meremehkan sesuatu. Faktor lingkungan yang meliputi; tidak adanya sosok teladan, penyalahgunaan interaksi yang sangat dekat, dan tidak adanya kontrol sebagai upaya pencegahan. Dan faktor yang terakhir yaitu kualitas pendidik yang kurang terjaga, kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan, dan tidak berjalannya tata-tertib. 2) Pelaksanaan pendidikan akhlak di PPS Al-Muhsin Condong Catur, Depok Sleman sudah berjalan kurang baik. Masih ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai upaya perbaikan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan akhlak. 3) Solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya penanggulangan budaya *ghasab* yaitu memberi teladan untuk tidak melakukan *ghasab*, menegakkan peraturan dengan disiplin, dan meningkatkan mutu pembinaan akhlak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله ربّ العالمين والصّلاة والسّلام على أشرف المرسلين
سيّدنا ومولانا محمّد وعلى آله وصحبه أجمعين أمّا بعد.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan penelitian singkat tentang budaya *ghasab* yang berkembang di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Dr. Sumedi, M.Ag., selaku pembimbing akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Pengasuh, para Ustadz serta jajaran Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta.

7. Kedua Orang-tuaku, Kakak serta Adik-adikku, dan calon pendamping hidupku Ernawati Nurhasanah Kamil Huda.
8. Emha Ainun Nadjib beserta Keluarga Besar Jama'ah Maiyah.
9. Semua Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta. Hidup kalian memang unik.
10. Si Mbah Yitno. Terima kasih atas menu makannya selama tujuh tahun di Yogyakarta.
11. Teman-teman PAI-4 angkatan 2001 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 11 Agustus 2008
Penyusun

Iwan Wahyudi
NIM. 01410765

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	27
F. Sistematika Pembahasan.....	32
 BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SALAFIYAH	
AL-MUHSIN (PPS) CONDONG CATUR DEPOK SLEMAN	
A. Letak Geografis.....	34
B. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya.....	35
C. Pertumbuhan dan Perkembangannya.....	37

D. Keadaan Demografis.....	39
E. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan.....	40
F. Struktur Kepengurusan.....	41
G. Bentuk Kegiatan.....	44
H. Sarana dan Fasilitas.....	46
 BAB III : PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK	
PESANTREN SALAFIYAH AL-MUHSIN CONDONG CATUR,	
DEPOK, SLEMAN	
A. Pendidik di PPS Al-Muhsin.....	48
B. Peserta Didik	50
C. Proses Pembinaan Akhlak di PPS Al-Muhsin	54
 BAB IV : BUDAYA GHASAB	
A. Proses Terjadinya Budaya <i>Ghasab</i>	73
B. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Ghasab</i>	76
C. Solusi	79
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
C. Kata Penutup	89
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Susunan Pengurus 2006-2007	42
Tabel 2 : Susunan Pengurus Periode 2007-2008	43
Tabel 3 : Dewan Asatidz	49
Tabel 4 : Daftar Santri	52
Tabel 5 : Kurikulum PPS Al-Muhsin tahun ajaran 2007-2008	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran VI	: Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tema dalam penulisan skripsi ini berawal dari ketertarikan penyusun terhadap dunia pendidikan di pesantren. Seperti halnya lembaga pendidikan yang lain, di dalam tubuh pesantren juga terdapat berbagai macam persoalan seiring berjalannya proses pendidikan yang sedang dijalankan. Persoalan dalam pendidikan akhlak menjadi tema umum dalam skripsi ini.

Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu hasil dari proses penyebaran Islam di berbagai wilayah nusantara, khususnya Jawa.¹ Lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini diklaim merupakan model pendidikan yang khas Indonesia.

Di pesantren, para santri memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam. Bersama kyai/ustadz, mereka melakukan kegiatan pembelajaran tiap harinya dalam bilik-bilik kelas. Tentunya kesemuanya itu dilakukan bukannya tanpa tujuan. Tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, pesantren menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk para santrinya menjadi muslim yang bertakwa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.²

Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu penanaman nilai-nilai Islam yang berkesesuaian dengan etika sosial atau

¹ Andre Feillard, *NU vis-à-vis Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 3.

² Andi Alifah, dkk., *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag, 2003), hal. 2.

moralitas sosial.³ Jadi, dimensi moral atau akhlak menjadi sisi penting obyek tujuan dalam dunia pendidikan di pesantren.

Di tengah semakin bobroknya kondisi moral bangsa kita, peran pesantren menjadi semakin penting sebagai salah satu lembaga yang intens dalam upayanya membangun masyarakat yang mempunyai kecerdasan spiritual. Di mana hal ini menjadi modal pokok dalam membangun sebuah bangsa yang kuat dan maju.

Kebanyakan pesantren menggunakan sistem asrama dalam upayanya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan menggunakan sistem ini kyai sebagai guru, pembimbing, pembina, dan pemberi teladan, dapat hidup dalam lingkungan yang sama dengan para santri. Sehingga proses belajar dan pembentukan kepribadian bagi santri tidak hanya berlangsung saat pembelajaran di kelas, namun bisa berlangsung sepanjang hari. Metode ini sangat efektif dalam membentuk karakter santri. Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan metode pendidikan di berbagai negara, ternyata didapat kesimpulan bahwa sistem pendidikan berasrama (*boarding school*) adalah yang terbaik.⁴

Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Al-Muhsin merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang menerapkan sistem tersebut. Sesuai dengan namanya, pesantren yang terletak di Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman ini mengkategorikan dirinya sebagai pesantren *salafiyah*. Hampir keseluruhan santrinya bertempat tinggal di asrama. Dan yang menarik,

³ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda, 2004), hal. 136.

⁴ Andi Alifah, dkk., *Pola Pemberdayaan* (Jakarta: Depag, 2003), hal. 3.

mayoritas dari mereka adalah mahasiswa. Pesantren ini terdiri dari PPS Al-Muhsin putra dan PPS Al-Muhsin putri. Pada awalnya pengelolaannya menjadi satu atap. Namun sekarang manajemen pengelolaannya sudah berdiri sendiri. Sedang yang menjadi latar penelitian pada skripsi ini adalah PPS Al-Muhsin putra.

Lantas, bagaimana jika pesantren yang salah satu peran dan fungsinya adalah membentuk insan-insan yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, justru di sana muncul kebiasaan yang bertentangan dengan agama yang dilakukan oleh para santrinya? Kebiasaan yang dimaksud adalah tindakan *ghasab*. Yaitu tindakan mempergunakan hak milik orang lain tanpa seizin yang berhak. Tentu saja hal tersebut menjadi pertanyaan besar, bagaimana hal tersebut bisa terjadi dalam pesantren yang sebagian besar santrinya merupakan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ini persoalan yang bagi penyusun sangat serius. Inilah fenomena yang terjadi di PPS Al-Muhsin (putra). Bahkan, dikarenakan tindakan ini sudah sering terjadi, bisa dikatakan *ghasab* menjadi suatu hal yang sudah membudaya.⁵

Walaupun sebenarnya kasus seperti ini tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren saja. Pada berbagai lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *boarding school*, asrama-asrama, kasus serupa juga acap kali terjadi. Yang menjadi keprihatinan lebih adalah jika melihat peran, fungsi, dan tanggung-jawab pesantren dalam upayanya melahirkan generasi muslim yang memiliki integritas keilmuan dan akhlak.

⁵ Hasil pengamatan dan wawancara dengan pihak keamanan PPS. Al-Muhsin, Riadi pada tanggal 2 Agustus 2007.

Dari kondisi inilah penyusun telah melakukan penelitian lebih jauh. Bagaimana mungkin sebuah pesantren *salafiyah* yang hampir semua santrinya adalah mahasiswa yang semestinya memiliki kedewasaan, justru mempunyai kebiasaan perilaku menyimpang, yakni kebiasaan melakukan *ghasab*. Apa yang melatar-belakangi timbulnya kondisi seperti itu. Sehingga, dalam skripsi ini ditawarkan formula yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini penting dilakukan karena bisa jadi dari kebiasaan *ghasab* ini kemudian muncul benih-benih mental korupsi. Tentu kita semua masih ingat apa yang terjadi dalam tubuh Departemen Agama RI. Ternyata, kasus korupsi di dalam tubuh departemen yang dipenuhi orang-orang berlatar pendidikan agama yang kuat tersebut termasuk dalam kategori terbesar di Indonesia, walaupun bukan paling besar.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, beberapa pokok persoalan yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Mengapa muncul budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman.
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman.
3. Bagaimana solusi yang dapat ditempuh untuk menanggulangi budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok persoalan yang ada dalam rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui latar- belakang timbulnya budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Salafiyah Al – Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin.
- c. Untuk mengidentifikasi solusi yang dapat ditempuh dalam menanggulangi budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Salafiyah Al – Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian tersebut adalah :

- a. Untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di dunia pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Salafiyah Al – Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman.
- b. Sebagai wahana pengembangan wawasan dalam dunia Pendidikan Agama Islam bagi penyusun.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Karya ilmiah yang memusatkan kajiannya tentang pesantren, baik itu berupa buku atau skripsi, sudah cukup banyak. Demikian juga dengan kajian tentang akhlak. Namun, penulis mengangkat tema dengan latar belakang masalah dan lokalitas yang berbeda. Berikut beberapa karya ilmiah yang senafas dengan penelitian penulis, diantaranya :

- a. Skripsi berjudul “Faktor-faktor Pendidikan Pada Pondok Pesantren Ihya’us Sunnah Yogyakarta” karya Munsoji, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. Dalam skripsi tersebut dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan pondok pesantren Ihya’us Sunnah.
- b. Skripsi Yani Satriyani yang berjudul “Pendidikan Akhlak Bagi Remaja Dalam Menghadapi Dampak Negatif Modernisasi (Studi di SLTP Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta)”, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. Disoroti dalam skripsi tersebut yaitu bagaimana dampak negatif modernisasi terhadap akhlak para remaja di sekolah yang bersangkutan.
- c. Buku berjudul “Pembaruan Pesantren” karya Abd A’la.⁶ Dalam buku tersebut sebagian membahas tentang bagaimana peran pesantren dalam upaya membangun akhlak masyarakat. Juga dijelaskan

⁶Abd A’la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Ircishod, 2006).

bagaimana seharusnya konsep pendidikan Islam, utamanya yang diselenggarakan pesantren.

Selanjutnya, dalam penelitian ini penyusun lebih menitik-beratkan pada permasalahan timbulnya perilaku yang menyimpang dalam tubuh pesantren Al-Muhsin yaitu kebiasaan *ghasab*. Selain itu, sepengetahuan penulis belum ada skripsi yang membahas tentang perilaku *ghasab* yang terjadi di pesantren. Jadi, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

2. Landasan Teori

a. Ghasab

Dalam pemahaman yang umum dikenal, *ghasab* adalah suatu tindakan mengambil atau menggunakan sesuatu yang bukan haknya tanpa seizin si pemilik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*ghasab*” berarti “mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri”.⁷ Pada kajian ilmu fikih sendiri, ada beberapa pengertian tentang *ghasab* yang dikemukakan oleh ulama. Pertama, menurut Mazhab Maliki, *ghasab* adalah mengambil harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang, bukan dalam arti merampok.⁸ Definisi ini membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat. Menurut mereka, perbuatan sewenang-wenang itu ada empat bentuk,⁹ yaitu:

- 1) Mengambil harta tanpa izin –mereka menyebutnya sebagai *ghasab*,

⁷ Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Erlangga, 1992), hal. 257.

⁸ A. Rahman, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hal. 401.

⁹ *Ibid.*

- 2) Mengambil manfaat suatu benda, bukan materinya –juga dinamakan *ghasab*,
- 3) Memanfaatkan suatu benda sehingga merusak atau menghilangkannya, seperti membunuh hewan, yang bukan miliknya tidak termasuk *ghasab*,
- 4) Melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan rusak atau hilangnya milik orang lain –tidak termasuk *ghasab*, tapi disebut *ta'addi*.

Sedangkan ulama Mazhab Hanafi menambahkan definisi *ghasab* dengan kalimat ”dengan terang-terangan” untuk membedakannya dengan pencurian, karena pencurian dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Tapi ulama Mazhab Hanafi tidak mengkategorikan dalam perbuatan *ghasab* jika hanya mengambil manfaat barang saja.¹⁰

Ulama Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali memiliki definisi yang lebih bersifat umum dibanding kedua definisi sebelumnya. Menurut mereka *ghasab* adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak. *Ghasab* tidak hanya mengambil materi harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda.¹¹

Dari ketiga definisi di atas, yang penulis gunakan adalah perpaduan dari ketiganya. Sehingga *ghasab* merupakan penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak, bukan dalam pengertian merampok maupun mencuri, baik itu mengambil materi harta atau mengambil manfaat suatu benda.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 400

¹¹ *Ibid.*, hal. 401

Gambaran yang lebih konkrit perihal fenomena *ghasab* di PPS Al-Muhsin sendiri yaitu seringnya para santri mempergunakan barang yang bukan miliknya yang ada di lingkungan pesantren tanpa meminta izin. Entah itu barang milik santri PPS Al-Muhsin sendiri maupun tamu. Biasanya jenis barangnya berupa barang-barang kecil yang jadi kebutuhan sehari-hari. Misalnya alas kaki, helm, peralatan mandi, juga buku. Kalau si pemilik barang ada di tempat, biasanya mereka baru meminta izin. Atau sebaliknya, mereka pakai dulu barangnya tanpa izin, belakangan kalau bertemu pemiliknya baru mereka minta izin. Tapi hal itu mencerminkan tindakan yang penuh kesewenangan, dan hal inilah yang sebenarnya menjadi dasar utama tindakan tersebut dikategorikan *ghasab*.

Hukum dari perbuatan *ghasab* sendiri sudah sangat jelas, yaitu haram.¹² Tentu si pelaku tindakan tersebut mendapat dosa atas perbuatannya. Hal ini didasarkan atas firman Allah:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ (البقرة: ١٨٨)

Artinya : “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan bathil”. (Q.S. Al-Baqarah: 188).¹³

b. Budaya atau Adat Kebiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “*budaya*” diartikan sebagai “*pikiran, akal budi, atau adat istiadat*”¹⁴, sedangkan kata

¹² *Ibid.*, hal. 402

¹³ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Quran* (Bandung : Fa. Sumatra, 1978), hal. 66.

“membudaya” mempunyai maksud “menjadi kebudayaan atau menjadi kebiasaan yang dianggap wajar; mendarah daging”.¹⁵ Sehingga fenomena *ghasab* yang ada di PPS Al-Muhsin bisa dikatakan sebagai sebuah fenomena budaya yang telah membudaya, karena sudah menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar pada lingkup lingkungan tersebut.

Sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaannya. Seperti halnya pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin bahwa akhlak itu adalah membiasakan kehendak.¹⁶ Banyak sebab yang menjadikan adat kebiasaan antara lain sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya karena peninggalan orang tuanya; mungkin juga karena melalui tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh kuat dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁷

Disamping itu ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan itu¹⁸ :

Pertama, karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, dia merasa senang untuk melakukannya, dengan lain perkataan dia tertarik oleh sikap dan perbuatan tersebut. Walaupun, mungkin perbuatan tersebut tidak sesuai/melanggar norma-norma yang ada.

¹⁴ Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar*, hal. 131.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 48.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

Kedua, diperturutkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi biasa.

Di antara dua faktor ini, yang kedua itulah yang sangat menentukan, sebab walaupun ada kecenderungan hati untuk melakukannya, tapi apabila tidak ada kesempatan untuk berbuat, semisal ada pencegahan atau halangan, maka kecenderungan itu tidak akan terturutan. Sebaliknya mungkin asalnya tidak ada kecenderungan hati untuk melakukannya, atau mungkin pertama kali dipaksakannya untuk berbuat, sedikit demi sedikit dia mengenalnya dan apabila terus menerus dilakukannya, kebiasaannya itu akan memberi pengaruh juga kepada perasaan hatinya, karena terbiasa.¹⁹

Apabila adat kebiasaan (budaya) telah lahir pada seseorang atau masyarakat, maka ia mempunyai sifat-sifat antara lain :²⁰

- 1) Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah diadatkan itu. Seperti orang yang sudah membiasakan shalat pada waktunya, akan mudah melaksanakannya, kalau tidak melaksanakan akan terasa tidak enak. Sangat membahayakan bila kebiasaan itu berupa kebiasaan yang buruk.
- 2) Kurang/tidak memakan waktu dan perhatian dari waktu sebelum diadatkannya. Sering disebut oleh para ahli ethika, bahwa adat kebiasaan itu adalah tabiat yang kedua, artinya pengaruh adat

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

kebiasaan itu hampir sama kuatnya dengan tabiat manusia pembawaan dari lahir.

Banyak manusia yang terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang memberi madlarat, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Adat kebiasaan ini wajib untuk diubah, diganti dengan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan tujuan manusia sebenarnya, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Cara mengubah adat kebiasaan, menurut para ahli etika antara lain dengan :

- 1) Harus ada niat yang teguh dan kemauan yang keras untuk mengganti kebiasaan yang lama dengan kebiasaan yang baru.
- 2) Harus ada keyakinan akan kebaikan kebiasaan yang baru.
- 3) Daya penolak yang ada terhadap adat kebiasaan yang lama dan daya penarik/pendorong terhadap adat kebiasaan yang baru harus selalu dihidup-hidupkan.
- 4) Harus selalu mempergunakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan adat kebiasaan yang baru.
- 5) Harus berusaha jangan sekali-kali menyalahi adat kebiasaan yang baru.²¹

c. Akhlak (Etika)

Walaupun dalam skripsi ini meneliti tentang *ghasab* sebagai fenomena yang terjadi di PPS Al-Muhsin, namun permasalahan

²¹ *Ibid.*, hal. 49.

sebenarnya yang diteliti adalah tentang akhlak. Maka sangat penting dalam landasan teori ini mengkaji tentang akhlak atau etika.

Pada umumnya orang menyamakan akhlak dengan etika. Namun, dalam keterangan yang dirujuk dari buku *Sistematika Filsafat* karya Sidi Ghazalba, di sana dibedakan antara istilah akhlak dengan etika. Etika ialah teori tentang laku-perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan akal.²² Sedangkan akhlak merupakan ajaran tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, menurut yang digariskan agama.²³ Tiap agama mempunyai akhlaknya sendiri. Sebagai istilah Islam, akhlak dapat didefinisikan sebagai ajaran tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari *al-ahkam al-khamsah* menurut yang digariskan oleh syari'at.²⁴ Jadi, kalau melihat pengertian kedua istilah di atas, ada perbedaan tentang sumber nilai yang digunakan pada masing-masing istilah. Kalau etika didasarkan atas akal sedangkan akhlak didasarkan atas agama.

Akhlak lahir atas garis-garis agama yang berasal dari Tuhan sedangkan etika lahir dari proses pergaulan hidup sesama manusia. Dalam akhlak diatur tata-cara dan tata-nilai hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, serta dengan alam; sedangkan etika lebih mengatur bagaimana tata-nilai antara sesama manusia.²⁵

²² Sidi Ghazalba, *Sistematika Filsafat, Buku IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 538

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Sidi Ghazalba, *Sistematika*, hal. 512

Poedjawiyatna berpandangan bahwa dalam kajian etika manusia merupakan obyek materialnya. Sedangkan obyek formalnya yaitu segala tindakan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk yang disengaja.²⁶ Tindakan tersebut bisa sangat luas sekali ruang lingkupnya. Bisa menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan alam. Namun, yang perlu digaris-bawahi bahwa semua tindakan dalam ruang lingkup tersebut dikatakan bernilai akhlak jika dilakukan dengan disengaja atau penuh kesadaran. Sehingga jika seseorang melakukan suatu perbuatan, namun ia tidak sadar atau tidak sengaja, maka hal itu tidak bisa dikatakan sebagai akhlaknya.²⁷

Sebagai contoh adalah tindakan orang gila atau orang yang sedang mabuk, tindakan mereka di luar kesadaran. Begitu juga tindakan anak-anak dalam bermain yang menyebabkan kerusakan. Ia tidak tahu akibat tindakannya. Kerusakan yang terjadi tidak disengajanya. Demikianlah tindakan yang tidak disadari atau tidak disengaja tidak masuk dalam hukum akhlak. Ia tidak dapat dihukum baik atau buruk. Sedangkan sebagai contoh dilapangan, jika santri PPS Al-Muhsin melakukan tindakan *ghasab* dan hal itu dilakukan dengan sengaja serta dalam keadaan sadar, maka hal itu sudah dinamakan akhlak yang dapat dinilai baik atau buruk walaupun itu hanya dilakukan sekali saja. Jika tindakan tersebut dilakukan berkali-kali dan berulang, maka perbuatan

²⁶ Poedjawiyatna, *Etika, Filsafat Tingkah-laku, Cet. IX* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 15.

²⁷ *Ibid.*, hal 16.

tersebut sudah membudaya atau menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

d. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan akhlak yang sempurna merupakan tujuan sesungguhnya dari pendidikan Islam. Hal ini didasarkan atas hadits Nabi saw.:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya : “Sesungguhnya aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak”.²⁹

Betapa pentingnya kedudukan akhlak ini dalam pendidikan Islam terlihat dari ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai arti penting akhlak ini dalam 1.504 ayat atau hampir seperempat al-Qur'an.³⁰

Melihat pentingnya kedudukan akhlak tersebut, maka sudah seharusnya lembaga pendidikan, apapun itu jenis dan jenjangnya, untuk membekali para murid dengan pendidikan akhlak, sehingga diharapkan mereka tidak hanya menjadi generasi penerus yang menguasai spesifikasi ilmu pengetahuan tertentu, akan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Berkenaan dengan ruang lingkup akhlak, Muhammad Abdullah al-Darraz membaginya ke dalam lima bagian,³¹ yaitu:

1) Akhlak Pribadi

²⁸ Sidi Ghazalba, *Sistematika*, hal. 530.

²⁹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Din, Juz III* (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah), hal. 54.

³⁰ Omar al-Taumy al-Salbany, *Falsafah Pendidikan Islam* penerjemah Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 313.

³¹ Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Pemikirannya, Cet. II* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal. 95.

- 2) Akhlak Berkeluarga
- 3) Akhlak Bermasyarakat
- 4) Akhlak Bernegara
- 5) Akhlak Beragama

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan Islam di manapun memiliki kesamaan, yaitu perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia, yang berbeda hanya metode dan sistemnya. Secara khusus tujuan pendidikan akhlak dikemukakan oleh para ahli pendidikan akhlak diantaranya adalah Dr. Ali Abdul Halim. Menurutnya tujuan pendidikan adalah :³²

- 1) Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hokum halal dan haram Allah.
- 2) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal shalih.
- 3) Mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi sosialnya dengan sesama kaum muslim maupun dengan kaum non muslim.
- 4) Mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.
- 5) Mempersiapkan mukmin shalih yang bangga *berintima* kepada agama Islam, berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syari'at Islam oleh kaum muslim.

³² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah, Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, penerjemah: Afifudin (Solo: Media Insani Press, 2003), hal. 151-152.

Menurut Ibnu Qoyyim, tujuan pendidikan akhlak adalah “...merealisasikan ubudiyah kepada Allah”³³, artinya sumber kebahagiaan manusia sekaligus tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah yang telah dikaruniai berbagai macam potensi untuk memakmurkan bumi ini mengandung konsekuensi penghambaan dalam bentuk ketentuan atau petunjuk beribadah yang harus dilaksanakan dengan landasan iman yang sempurna, yaitu iman yang bermuara pada internalisasi nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Pada prinsipnya tujuan pendidikan akhlak bermuara pada pengaplikasian nilai ajaran agama.

f. Pembinaan Akhlak Terhadap Perilaku “Mencuri-curi”

Terdapat perbedaan pendapat mengenai usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak. Ada yang berpendapat bahwa usaha pendidikan akhlak itu sia-sia belaka, dengan alasan akhlak adalah karakter yang bersifat alamiah sehingga ia akan melekat selamanya dan tidak dapat diubah. Namun, ada juga yang berpendapat, dan saya cenderung pada pendapat ini, bahwa pendidikan akhlak wajib dilakukan karena akhlak adalah karakter alamiah yang dapat berubah, baik itu secara cepat atau lambat melalui disiplin dan nasehat-nasehat yang mulia.³⁴

Pendapat yang kedua tersebut didasarkan atas firman Allah dalam al-Qur’an surat ar-Ra’du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّى يَغْيُرُوا مَا بَأَنفُسِهِمْ (الرعد : ١١)

³³ Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyim*, penerjemah: Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hal. 211.

³⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penerjemah: Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1999), hal. 56.

Artinya : “Tidaklah Allah akan mengubah (nasib) suatu kaum sehingga kaumitu mau berusaha mengubah (nasibnya) sendiri”.³⁵

Kalau melihat kenyataan dilapangan (PPS Al-Muhsin) terdapat ironi bahwa permasalahan akhlak ternyata juga muncul pada orang atau masyarakat yang memiliki agama. Santri masih mau mengambil/menggunakan/”mencuri-curi” barang milik orang lain padahal jelas-jelas bahwa perbuatan tersebut melanggar norma agama. Sedang pada masyarakat barat yang *notabene* tidak begitu mengenal agama dalam kehidupan keseharian dan tidak memiliki konsep akhlak, namun mereka sangat menghargai hak orang lain. Perilaku mereka mencerminkan pada akhlak yang luhur. Mereka memiliki rasa tanggung-jawab sosial yang tinggi saat berinteraksi dalam masyarakat, yang sebenarnya dalam akhlak Islam juga diajarkan seperti itu. Ternyata dalam proses interaksi sosial mereka memiliki etika dan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam etika mereka. Maka seharusnya, bercermin pada wajah kehidupan masyarakat barat tadi, permasalahan akhlak yang terjadi di PPS Al-Muhsin dapat diatasi. Asalkan mereka (santri) memiliki rasa tanggung-jawab dan disiplin yang tinggi.

Perlu ditanamkan etika di kalangan santri Al-Muhsin, sebagai usaha dalam proses pembinaan akhlak terhadap perilaku “mencuri-curi” tadi. Dalam etika ditumbuhkan tanggung-jawab. Tanggung-jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat serta sesama manusia. Dengan

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag, 1983), hal. 370.

pertimbangannya tentang yang baik dan buruk, ukuran-ukuran yang digariskannya serta keterangan tentang ukuran itu, etika mempengaruhi tindakan.³⁶

Turunan dari bentuk tanggung-jawab adalah adanya kewajiban dan hak pada masing-masing individu.³⁷ Keseimbangan antara hak dan kewajiban akan tercipta rasa keadilan. Untuk mewujudkan itu maka pada diri pribadi perlu ditumbuhkan sikap disiplin.

Semua itu harus ada dasar yang benar untuk melandasi proses pendidikan akhlak tersebut. Ali Abdul Halim Mahmud mengungkapkan bahwa dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran darinya.³⁸ Selanjutnya menurut beliau bahwa penyelewengan terhadap akhlak yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak mungkin terjadi bila tidak ada kesalahan dalam berakidah, baik kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitabNya maupun hari akhir. Maka akidah harus dijadikan dasar pendidikan akhlak manusia.³⁹

g. Metode Pendidikan Akhlak

Metode sering diartikan sebagai cara. Metode merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai alat mencapai tujuan. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, ada beberapa

³⁶ Sidi Ghazalba, *Sistematika*, hal. 517.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, penerjemah: Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 84.

³⁹ *Ibid.*, hal. 85.

metode dalam pendidikan agama Islam yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu :

- 1) Metode *Niwar* (percakapan) atau tanya jawab
- 2) Metode Kisah atau Cerita
- 3) Metode *Amts*al (perumpamaan)
- 4) Metode Teladan
- 5) Metode Pembiasaan Diri dan Pengalaman
- 6) Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan
- 7) Metode *Targhib* (membuat senang) dan *Tarhib* (membuat takut)⁴⁰

Dari metode yang ada yang paling efektif untuk mengajarkan akhlak kepada peserta didik adalah dengan metode teladan.⁴¹

Secara lebih spesifik metode pengajaran akhlak dijelaskan Hamka sebagai berikut:⁴²

- 1) Metode Alami

Metode ini dirumuskan dari konsep fitrah yang dimiliki manusia. Akhlak yang baik tidak diperoleh melalui pendidikan, pengalaman atau latihan tapi melalui insting atau naluri yang dimiliki secara alamiah.

⁴⁰ Djazuri dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 123-126.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 126.

⁴² *Ibid.*, hal. 127-129.

2) Metode Mujahadah dan Riyadhoh

Metode ini diterapkan kepada peserta didik dengan menetapkan program-program pengajaran. Pada awalnya peserta didik mungkin merasa berat akan tetapi lama-kelamaan akan terjadi proses pembiasaan.

3) Metode Teladan

Jika pada masyarakat tradisional penanaman nilai cenderung diberikan dengan cara *indoktrinasi*, maka pada masyarakat modern nilai-nilai keagamaan diberikan dengan keteladanan, karena masyarakat modern cenderung pada pemahaman dan rasionalitas. Menurut Prof. Dr. Noeng Muhadjir metode pendidikan akhlak yang diberikan pada masyarakat modern sebaiknya berupa keteladanan, klarifikasi dan internalisasi. Pengembangan nilai moral lewat internalisasi dilakukan dengan cara mengajak partisipasi dalam perbuatan, diberi pemahaman rasionalitasnya, sampai berpartisipasi aktif untuk mempertahankan perbuatan moral tersebut. Pada sisi lain ditumbuhkembangkan penghayatan emosionalnya, sampai ditumbuhkan keimanannya lewat internalisasi atau menghayati nilai moral pada ketiga dataran tersebut.⁴³

Lebih lengkapnya beliau menjelaskan bahwa:

⁴³ Noeng Muhadjir, dkk., *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), hal. 164.

“Penghayatan transendensi di lingkungan Islam dikenal sebagai penghayatan sufistik. Metodologi ditempuh lewat refleksi. Lewat cara-cara langsung mendekatkan diri pada Tuhan dilandasi rasa ikhlas, tulus dan meyakini bahwa Tuhan akan selalu memberi yang terbaik bagi kita, akan mampu secara jernih melihat isi hikmah, rahmah dan maghfirah Tuhan.”⁴⁴

h. Evaluasi Pendidikan Akhlak

Secara *etimologis* kata *evaluasi* berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Dalam bahasa Arab : *al-taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian.⁴⁵

“...kata yang paling dekat dengan *evaluasi* dalam bahasa Arab ialah *muhasabah* berasal dari kata (حَسَبَ) yang berarti menghitung atau kata (حَسِبَ) yang berarti *memperkirakan*”.⁴⁶

Kegiatan evaluasi meliputi usaha baik yang bersifat kuantitatif seperti mengukur, menghitung, menimbang, maupun kualitatif seperti memikirkan, memperkirakan, dan membandingkan. Di samping itu evaluasi juga meliputi subyek dan obyek pendidikan, tujuan, dan waktu pelaksanaannya.⁴⁷

Pendidikan Agama Islam dikatakan berhasil apabila peserta didik memiliki pengetahuan tentang Islam secara komprehensif dan memiliki sikap moral atau akhlak yang terpuji serta menjalankan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. sebagai salah satu komponen

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 165.

⁴⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 1.

⁴⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, mengutip Louis Ma'luf, *al-Munjid*, al-Katsuli (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 90.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 107.

pendidikan, evaluasi memiliki peranan penting dalam mengukur tingkat keberhasilan tersebut.

Benyamin S. Bloom dalam buku berjudul *Taxonomy of Educational Objective* mengelompokkan kemampuan manusia dalam dua ranah utama yakni kognitif dan non kognitif. Ranah non kognitif dibagi lagi menjadi ranah afektif dan psikomotorik.⁴⁸ Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa baik dari segi pemahaman sampai pada aplikasi terhadap materi yang diberikan. Dari hasil evaluasi semua pihak yang terkait dalam setiap usaha pendidikan dapat mengetahui hal-hal yang dapat dikembangkan baik itu hal-hal yang bersifat kognitif maupun yang bersifat afektif dan psikomotorik.

Menurut para ahli, sikap seseorang pada dasarnya dapat diramalkan melalui penguasaan kognitif, jadi antara ketiga aspek dalam pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan, atau dapat dikatakan bahwa ranah afektif merupakan buah keberhasilan atau kegagalan perkembangan dan aktivitas ranah kognitif.⁴⁹

Sasaran hasil belajar ranah afektif adalah minat, sikap, internalisasi nilai dan apresiasi positif terhadap sesuatu hal. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam evaluasi ranah ini tidak menghendaki jawaban benar atau salah akan tetapi menghendaki jawaban yang sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Pengukuran hasil belajar ranah afektif

⁴⁸ Anas Sudijono, dkk., *Kemampuan Guru PAI dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif di SMU Berwawasan Unggulan Yogyakarta* (Laporan Penelitian Kelompok tak diterbitkan, Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000), hal. 16.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 85.

dilakukan dengan sistem *test* dan *non test*, adapun dalam prakteknya penggunaan teknik *non test* dipandang lebih baik dari pada teknik *test* karena teknik *non test* lebih bersifat *komprehensif*, dalam arti dapat digunakan juga untuk menilai berbagai aspek dari peserta didik (kognitif, afektif, psikomotorik).⁵⁰

Di antara teknik *non tes* yang dapat diterapkan dalam penilaian ranah afektif adalah wawancara, observasi, kuesioner, skala sikap, studi kasus, *chek list* dan *rating scale*. Dari alat evaluasi tersebut, alat yang memiliki kelebihan di antara yang lainnya adalah studi kasus. Kelebihan studi kasus dari lainnya adalah subyek dapat dipelajari secara mendalam dan menyeluruh. Akan tetapi studi kasus pun tetap memiliki kelemahan karena informasi yang diperoleh hanya berlaku pada individu bersangkutan yang sifatnya sangat khusus sehingga penggunaan informasi sangat terbatas.⁵¹

Penyusun sendiri lebih cenderung pada penggunaan studi kasus sebagai alat evaluasi yang baik dalam pendidikan akhlak, bahkan menurut DR. Kartini Kartono konsep belajar dengan menggunakan studi kasus dikatakan sebagai belajar sebenarnya (*true learning*), yaitu :

Kemampuan menilai penentuan tempat-tempat/*plaatsbepaling* dan situasi hidup sendiri dengan segala permasalahannya, dan mencari jalan penyelesaiannya lewat penalaran kritis serta aksi-aksi konkrit, yaitu dengan jalan mencari, mencoba dan meneliti ulang, serta mengalami sendiri. Dengan demikian orang belajar mandiri atas tanggungjawabnya sendiri.⁵²

⁵⁰ Anas Sudijono, dkk., *Kemampuan Guru*, hal. 19-20.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 22-26.

⁵² Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1992), hal. 199.

Perubahan tingkah laku pada seluruh ranah khususnya ranah rasa sangatlah sulit, sebab ada perubahan hasil belajar yang *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karenanya yang bisa dilakukan pendidik dalam hal ini hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang dimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. Adapun agar lebih mudah menggunakan alat dan kiat evaluasi dari ketiga ranah dilakukan dengan identifikasi sebagai berikut :⁵³

1) Ranah Cipta (Kognitif)

a) Pengamatan

- (1) dapat menunjukkan
- (2) dapat membandingkan
- (3) dapat menghubungkan

b) Ingatan

- (1) dapat menyebutkan
- (2) dapat menunjukkan kembali

c) Pemahaman

- (1) dapat menjelaskan
- (2) dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri

d) Penerapan

- (1) dapat memberi contoh
- (2) dapat menggunakan secara tepat

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hal. 150-152.

e) Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)

- (1) dapat menguraikan
- (2) dapat mengklasifikasikan/memilah-milah

f) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)

- (1) dapat menghubungkan
- (2) dapat menyimpulkan
- (3) dapat meng*generalisasikan* (membuat prinsip umum)

2) Ranah Rasa (Afektif)

g) Penerimaan

- (1) menunjukkan sikap menerima
- (2) menunjukkan sikap menolak

h) Sambutan

- (1) kesediaan berpartisipasi/terlibat
- (2) kesediaan memanfaatkan

i) Apresiasi (sikap menghargai)

- (1) menganggap penting dan bermanfaat
- (2) menganggap indah dan harmonis
- (3) mengagumi

j) Internalisasi (pendalaman)

- (1) mengakui dan meyakini
- (2) mengingkari

k) Karakterisasi (penghayatan)

- (1) melembagakan atau meniadakan

- (2) menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
- 3) Ranah Karsa (Psikomotor)
 - a) Ketrampilan bergerak dan bertindak
 - (1) mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.
 - b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal
 - (1) mengucapkan
 - (2) membuat mimik dan gerak jasmani

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian lapangan atau kancan (*field research*). Yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan.⁵⁴ Dan tepatnya, ini merupakan penelitian Studi Kasus (*case study*).⁵⁵

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam memahami fakta sosial, Dhavoni menyarankan dua hal pendekatan yaitu, berupa penerapan epoche dan mempelajari visi *eidetik*. Menurut Dhavoni *ephoce* berarti menunda penilaian dan pengkonsepan tentang realitas sampai realitas itu bicara tentang eksistensi dirinya sendiri. Sedangkan yang dimaksud visi *eidetik* adalah pemahaman makna religius yang

⁵⁴ Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 21.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 23.

diperoleh hanya lewat pengalaman meliputi kata-kata dan tingkah laku yang *ekspresif*.

3. Subyek Penelitian

Sebelum meneliti dan terjun ke lapangan, maka perlu adanya subyek penelitian yang dimaksudkan dengan judul di atas. Sedangkan subyek penelitian adalah sumber tempat kita mendapatkan keterangan tentang isi penelitian. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang bisa menunjang dan bisa menjadi data penelitian.⁵⁶

Untuk itu, penulis tentukan pihak-pihak yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengasuh
- b. Pengurus
- c. Ustadz
- d. Santri (dikarenakan populasi kurang dari 100, tepatnya 29 orang maka diambil keseluruhan).

Lokasi penelitian pada skripsi ini yaitu PPS Al-Muhsin Putra Nglaren Condong Catur Depok Sleman.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Proses* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1985), hal. 40.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi yang disebut juga pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁵⁷

Teknik observasi yang digunakan adalah *observasi partisipan*, artinya, observer ikut ambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi.⁵⁸ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada pada obyek penelitian, sehingga obyektifitas hasil penelitian dapat terjamin. Data penelitian yang digali dengan menggunakan metode ini yaitu keadaan geografis dan demografis, keadaan sarana dan prasarana, pelaksanaan pendidikan akhlak, pola kehidupan sehari-hari santri, serta fenomena *ghasab* di PPS Al-Muhsin. Metode ini dikombinasikan dengan metode interview.

b. Metode Interview

Metode interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai.⁵⁹ Adapun dalam pelaksanaannya, interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, artinya dalam

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 128.

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Psikologi UGM, 1984), hal. 91.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 126.

melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁶⁰

Metode ini digunakan untuk menggali data penelitian tentang sejarah dan perkembangan PPS Al-Muhsin, sistem pendidikannya, bentuk pembinaan akhlak, latar belakang santri, alasan santri melakukan *ghasab*, dan usaha pencegahan *ghasab*. Interview ditujukan kepada pengasuh, pengurus, ustadz, sekaligus santri.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis.⁶¹

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya tertulis. Dokumen ini untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan interview. Dengan metode ini penyusun memperoleh data pendukung tentang data santri dan ustadz serta latar belakang pendidikannya, struktur organisasi, bentuk kurikulum pendidikan PPS Al-Muhsin, serta bentuk-bentuk kegiatan yang ada di PPS Al-Muhsin.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk lain agar mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁶² Bahan atau data yang dipelajari dapat berupa bahan yang diucapkan atau tertulis.⁶³ Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 12.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 142.

⁶² *Ibid.*, hal. 206.

⁶³ Irawan Arikunto, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.

dipahami dan dimengerti sebagaimana data-data yang di berikan oleh informan yang berbentuk kalimat belum sempurna kemudian disusun menjadi kalimat sempurna.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut :

- a. Menelaah data yang berhasil dikumpulkan, yaitu data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Mengadakan reduksi data yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan.
- d. Melakukan kategorisasi sambil melakukan *koding*.
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Menafsirkan data dan kemudian mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu penarikan kesimpulan dengan cara berfikir berdasarkan fakta-fakta khusus, kemudian diarahkan kepada pemeriksaan kesimpulan umum.⁶⁴

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mencapai pemahaman yang sistematis dari skripsi ini, maka sistematika pembahasannya akan penulis sampaikan sebagai berikut.

⁶⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 103.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan gambaran umum Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman. Di dalamnya membahas tentang sejarah singkat, keadaan geografis serta demografis, dasar dan tujuan, sarana dan prasarana, struktur organisasi, bentuk kegiatan.

Bab ketiga mengkaji tentang perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman. Di dalamnya berisi tentang bagaimana timbulnya budaya *ghasab* di Al-Muhsin, pelaksanaan pendidikan akhlak, apa saja yang menjadi faktor penyebab munculnya budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin, serta solusi yang dapat ditempuh.

Bab keempat merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB II
GAMBARAN UMUM
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MUHSIN
CONDONG CATUR, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA

A. Letak Geografis

1. Batas-batas Geografis

Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Al-Muhsin yang diasuh oleh Kyai Nasrul Hadi ini terletak di Dusun Nglaren, Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun batas-batas Dusun Nglaren sebagai lokasi PPS Al-Muhsin adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara dibatasi Dusun Waringin Desa Condong Catur
- b. Sebelah timur dibatasi Dusun Seturan Desa Catur Tunggal
- c. Sebelah selatan dibatasi Dusun Condong Sari Desa Condong Catur
- d. Sebelah barat dibatasi Dusun Widoro Desa Condong Catur⁶⁵

2. Lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin

Lokasi Pondok Pesantren ini terletak di bagian tengah Dusun Nglaren, tepatnya di Jl. Masjid no. 112. Letaknya berada di antara perumahan penduduk, baik itu penduduk tetap maupun musiman. Dengan adanya pondok pesantren ini juga bisa memberi jawaban atas kebutuhan masyarakat Nglaren dan sekitarnya akan adanya sebuah lembaga pendidikan agama Islam,

⁶⁵ Hasil observasi pada 17 Desember 2007.

sehingga bisa memberi warna dalam kehidupan masyarakat dengan corak agamis melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan pondok pesantren.

Walaupun lokasinya terletak di tengah perkampungan serta agak jauh dari jalan raya, namun situasinya cukup ramai. Tidak jauh dari lokasi pondok pesantren terdapat beberapa kampus, seperti UPN, AMIKOM, juga YKPN, sehingga banyak mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut bertempat tinggal (kos) di kampung Nglaren.⁶⁶

Lokasi PPS Al-Muhsin ini memiliki batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah utara adalah gang masjid
- b. Sebelah timur adalah berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah K. Nasrul Hadi
- d. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk⁶⁷

B. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, serta masyarakat. Peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang disebut lembaga pendidikan swadaya masyarakat sangat diperlukan dalam menunjang tujuan pendidikan nasional. Terlebih lagi perihal pendidikan akhlak, sering dilimpahkan pada masyarakat setempat.

Dalam perkembangannya, pendidikan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan alternatif yang komprehensif. Masyarakat dewasa ini

⁶⁶ Wawancara dengan K. Nasrul Hadi pada 17 Desember 2007.

⁶⁷ Hasil observasi lapangan pada 17 Desember 2007.

menginginkan adanya proses pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai akhlak, sikap, pengetahuan, kecerdasan, dan kreatifitas. Juga kita kenal dengan aspek *kognitif*, *afektif*, serta *psikomotorik*.

Pendidikan agama di sekolah-sekolah formal kurang diperhatikan oleh pemerintah, terkadang oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Sementara semakin banyak orang tua (kaum ibu) yang bekerja di luar rumah dalam jangka waktu yang relatif lama. Dengan sendirinya mereka hanya mempunyai waktu yang sangat terbatas untuk mengasuh putra-putrinya secara langsung. Terlebih lagi mengenai pendidikan agama anak-anak mereka.

Dilatar-belakangi oleh beberapa hal di atas, maka dirasa perlu adanya sebuah lembaga pendidikan agama di wilayah Nglaren, yang paling tidak bisa mengajarkan tentang al-Qur'an.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin sebelumnya bukanlah sebuah pesantren seperti sekarang ini, tapi merupakan mushalla kecil dengan pengajian al-Qur'an di dalamnya. KH. Abdullah, tokoh masyarakat dusun setempat sekaligus bapak dari K. Nasrul Hadi, adalah yang menjadi pengasuhnya. Peserta pengajian di mushalla tersebut adalah anak-anak dan remaja dari masyarakat sekitar yang sengaja ingin mendalami ilmu al-Qur'an dan ilmu agama kepada KH. Abdullah.⁶⁸

Dikarenakan banyaknya anak-anak dan remaja yang ingin mendalami ilmu agama serta kesadaran KH. Abdullah akan perubahan kehidupan masyarakat yang semakin jauh dari agama, sehingga perlu diadakan sebuah lembaga

⁶⁸ Wawancara dengan Pengasuh PPS Al-Muhsin, K. Nasrul Hadi pada 19 Desember 2007.

pendidikan yang berfungsi memperjuangkan dan memperluas ajaran agama. Maka akhirnya pada tahun 1993 bersama beberapa putranya KH. Abdullah mendirikan sebuah pesantren dengan jalan mewakafkan sebagian tanah dan rumah pribadinya untuk dijadikan lokasinya.⁶⁹

Pesantren tersebut diberi nama “Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin”. Kata Al-Muhsin sendiri diambil dari nama KH. Muhsin seorang ulama dan tokoh masyarakat dari desa Mlangi yang merupakan guru sekaligus mertua KH. Abdullah sendiri. Dengan nama tersebut diharapkan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin dapat mewarisi dan meneruskan cita-cita KH. Muhsin untuk memperjuangkan agama Islam yang telah diajarkan dan dirintisnya.⁷⁰

Adapun tujuan awal berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin secara sederhana dapat disebut sebagai berikut :⁷¹

1. Pesantren memperjuangkan agama Islam dengan mendalami dan menyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam.
2. Pesantren bertujuan mencetak kader-kader Islam agar menjadi orang ‘alim dengan ilmu yang bermanfaat.

C. Pertumbuhan dan Perkembangannya

1. Perkembangan Pengelolaan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin

Pada awal pendirian pesantren ini, dalam pengelolaannya KH. Abdullah tidak sendirian. Beliau dibantu oleh tiga putranya yang waktu itu baru saja pulang dari menuntut ilmu di pesantren (*mondok*), yaitu K. Munahar (alumni

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

Tegal Rejo dan pesantren di Bojonegoro), K. Nasrul Hadi (alumni pesantren Langitan), serta Gus Muallim yang waktu itu masih duduk di bangku kuliah IAIN Sunan Kalijaga (UIN sekarang).⁷²

Semua kegiatan belajar - mengajar berada di lingkungan kediaman KH. Abdullah, termasuk tempat bagi santri yang *muqim*. Khusus untuk santri putri tempat pondokannya berada di rumah K. Munahar, yang jaraknya sekitar 100m ke arah selatan dari lokasi pondok putra. Sementara untuk kegiatan pengajian masih menjadi satu dengan santri putra.

Sampai pada tahun 2004 selepas KH. Abdullah meninggal dunia, pengelolaan pesantren diwarisi oleh putra-putra beliau. Semenjak itu pengelolaan antara Al-Muhsin putra dengan Al-Muhsin putri tidak lagi satu atap. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin putra diasuh oleh K. Nasrul Hadi, sedang untuk pondok putri dipegang oleh K. Munahar. Sementara Gus Muallim hanya membantu dalam proses belajar mengajar sehari-hari di pondok putra. Dalam proses pembelajaran pun antara santriwan dan santriwati tidak lagi dalam satu lokasi. Pondok putri sudah memiliki sendiri lokasi pondokan serta tempat untuk mengaji yang cukup memadai.⁷³

2. Perkembangan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin

Pada tahun 1993-1994, masa awal berdirinya pesantren ini, jumlah santri yang *muqim* hanya sekitar 10-an orang. Mereka berasal dari daerah Maguwoharjo, serta Temanggung (daerah asal istri K. Nasrul Hadi). Selain

⁷² Hasil wawancara dengan pengurus Departemen Litbang, Sdr. A. Muiz, pada tanggal 20 Desember 2007.

⁷³ *Ibid.*

mereka adalah anak-anak dan remaja sekitar yang hanya mengikuti pengajian, tanpa tinggal di pesantren (*santri kalong*).

Semenjak tahun 1995 masuklah beberapa santri yang selain mengaji di Al-Muhsin mereka juga menuntut ilmu di bangku kuliah. Sampai pada tahun 2000 jumlah santri Al-Muhsin menjadi rata-rata 50-an orang. Ini tidak termasuk anak-anak kampung setempat, karena mereka sudah disendirikan dengan dimasukkan TPA Al-Muhsin yang resmi dibuka tahun 1995. Hal ini tentu berkaitan dengan semakin dikenalnya pesantren Al-Muhsin di kalangan masyarakat.

Puncak dari jumlah santri terjadi pada tahun 2001, di mana santri berjumlah 90 orang lebih. Sebagian besar mereka adalah mahasiswa perguruan tinggi di Yogyakarta. Setelah itu secara perlahan jumlah santri pun mengalami penurunan, hingga saat penelitian ini dilakukan santri berjumlah 29 orang.⁷⁴

D. Keadaan Demografis

Kampung Nglaren, yang menjadi lokasi PPS Al-Muhsin, terdiri dari warga asli dan warga pendatang. Banyaknya warga pendatang tak terlepas dari predikat Yogyakarta sebagai kota pelajar. Sehingga tak sedikit siswa yang melanjutkan studinya dengan kuliah di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Terlebih, dekatnya lokasi kampung Nglaren dengan beberapa

⁷⁴ Kutipan dokumen Departemen Litbang serta wawancara dengan Sdr. A. Muiz selaku pengurusnya, pada tanggal 20 Desember 2007.

perguruan tinggi menjadi sebab banyaknya para mahasiswa mencari lokasi kos di wilayah ini.

Selain para mahasiswa, ada juga sebagian kecil dari warga pendatang ini merupakan pekerja. Jenis usaha yang mereka geluti umumnya dagang makanan. Seperti *warung burjo*, rumah makan, *angkringan*, *sate madura*, maupun warung tenda kaki lima. Padatnya jumlah penduduk nampaknya ikut mendorong menggeliatnya kegiatan ekonomi, dan ini tentu menjadi daya tarik sendiri bagi mereka yang berminat membuka usaha.⁷⁵

Warga asli sendiri selain sebagai pegawai, selebihnya mereka bekerja dengan membuka usaha sendiri. Selain itu hampir tiap keluarga yang sudah memiliki rumah sendiri, mereka sekaligus membuka tempat untuk dijadikan kost.⁷⁶

Sementara itu, kegiatan keagamaan di Kampung Nglaren cukup baik. Hal ini terlihat dari banyaknya aktifitas keagamaan yang ada di masyarakat secara rutin. Ada pengajian rutin seminggu sekali, baik untuk bapak-bapak maupun ibu-ibu. Juga ada kegiatan bagi remaja masjid, seperti *shalawatan barzanji* dan *yasinan*. Untuk anak-anak kegiatan keagamaan dilakukan di TPA Al-Muhsin. Perlu juga diketahui bahwa di kampung ini, selain PPS Al-Muhsin, juga berdiri sebuah pesantren yang berada tak jauh dari PPS Al-Muhsin tepatnya 100m ke arah barat, yaitu Pesantren Ekonomi Terpadu Darul Falah.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ketua RT 04, Bp. Sri Handayani, pada tanggal 23 Desember 2007.

⁷⁶ *Ibid.*

Hal ini semakin menguatkan suasana kampung yang masyarakatnya akrab dengan kegiatan keagamaan.⁷⁷

E. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

Adanya sebuah visi, misi, dan tujuan yang jelas merupakan hal yang primer dalam sebuah organisasi. Begitu juga dalam sebuah lembaga pendidikan, termasuk PPS Al-Muhsin, terkonsepnya sebuah visi, misi, dan tujuan akan memperjelas arah jalannya roda kegiatan pendidikan. Sayangnya selama melakukan penelitian di pesantren ini penyusun tidak berhasil mendapatkan dokumen tertulis tentang visi, misi dan tujuan PPS Al-Muhsin. Setelah dikonfirmasi perihal tersebut, Ketua Pondok yaitu Bp. Imam Syafi'i menjelaskan bahwa pesantren yang ia pimpin memang masih memiliki banyak kekurangan menyangkut administrasi dan manajemen dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan.⁷⁸

Tentunya hal ini sangat ironis melihat pesantren ini dihuni oleh mereka yang berstatus dan rata-rata memiliki latar-belakang pendidikan di pesantren. Menilik kenyataan tersebut sudah selayaknya PPS Al-Muhsin memberi perhatian lebih guna memperbaiki persoalan mendasar ini. Tidak lain, hal ini berguna untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang dilakukan pesantren sendiri. Tanpa adanya sebuah visi, misi, serta tujuan pendidikan yang terkonsep dengan baik maka hal tersebut akan mengaburkan arah proses

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ketua LPM P. Indratmoko, serta observasi di lapangan pada 22 & 23 Desember 2007.

⁷⁸ Wawancara dengan Ketua Pesantren PPS Al-Muhsin, Sdr. Imam Syafi'i, pada tanggal 22 Desember 2007.

pendidikan yang sedang diselenggarakan. Arah pendidikan bisa jadi tidak fokus karena memang tidak adanya dasar pijakan yang jelas tadi.

F. Struktur Kepengurusan

Sejalan dengan perkembangan pondok pesantren dan berangkat dari keinginan untuk memajukannya, maka sudah seharusnya jika persoalan organisasi menjadi perhatian. Organisasi merupakan suatu sistem kerjasama sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan bersama, baik secara formal maupun secara struktural, fungsional dan sektoral maupun informal. Organisasi mempunyai dua prinsip yang tidak boleh dilupakan, yaitu bertahan hidup (*survive*) dan berkembang (*develop*). Organisasi harus dapat mempertahankan keberadaannya dan berkembang, kalau tidak maka organisasi tersebut bisa mati.⁷⁹ Atas dasar itulah maka teknik pengorganisasian diperlukan.

Teknik pengorganisasian adalah usaha sadar yang dilakukan oleh suatu organisasi, dengan menggunakan daya analisis untuk menelaah kelemahan-kelemahan dalam keefektifan dan koordinasi organisasi dalam mencapai tujuan, dan mencari strategi dan serangkaian kegiatan untuk mengatasinya.⁸⁰

Oleh karena itu sudah sewajarnya apabila pondok pesantren memiliki struktur organisasi dalam rangka untuk menghindari kekacauan dalam tata kerja dan untuk mempermudah di dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Pada saat penelitian skripsi ini dilakukan, penyusun mengalami dua periode kepengurusan PPS Al-Muhsin yang berbeda. Bentuk kepengurusan

⁷⁹ Imam Mudjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal. 135.

⁸⁰ *Ibid.*

pada masing-masing periode tersebut memiliki perbedaan. Pada periode 2006-2007 bentuk kepengurusan meliputi, pengasuh, ketua, sekretaris, bendahara, departemen pendidikan, departemen keamanan, departemen kebersihan dan perlengkapan, serta dewan asatidz. Sementara bentuk kepengurusan PPS Al-Muhsin pada periode 2007-2008 terdiri dari pengasuh PPS Al-Muhsin serta jajaran pengurus harian, yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, departemen pendidikan, departemen ubudiyah, departemen perlengkapan dan kebersihan, Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), serta departemen litbang dan koordinator Unit Kegiatan Santri (UKS). Juga ada dewan asatidz yang ikut bertanggung-jawab atas berlangsungnya kegiatan pendidikan di Al-Muhsin.

Berikut susunan pengurus pada masing-masing periode tersebut.⁸¹

Tabel I
Susunan Pengurus
Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin
Periode 2006-2007

NO.	NAMA	JABATAN
1.	K. Nasrul Hadi	Pengasuh
2.	Prisa Indratmoko	Ketua
3.	Abdul Wahid	Sekretaris
4.	M. Thobroni	Bendahara
5.	Dukhroini Ali	Departemen Pendidikan
6.	Riadi	Departemen Keamanan
7.	M. Fauzi	Departemen Kebersihan & Perlengkapan

⁸¹ Dikutip dari dokumen sekretaris PPS Al-Muhsin.

Tabel II
Susunan Pengurus
Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin
Periode 2007-2008

NO.	NAMA	JABATAN
1.	K. Nasrul Hadi	Pengasuh
2.	Imam Syafi'I, S.Pd.	Ketua
3.	M. Fauzi Fadli	Sekretaris
4.	Rahmat Azizi	Bendahara
5.	Iwan Yusuf	Departemen Pendidikan
6.	M. Sarofi	Departemen Ubudiyah
7.	M. Sidqul Wafa'	Departemen Kebersihan &
8.	Prisa Indratmoko	Perlengkapan
9.	A. Muiz	Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM)
		Departemen Litbang & Unit Kegiatan Santri

G. Bentuk Kegiatan

Kegiatan-kegiatan pokok yang diselenggarakan di PPS Al-Muhsin hampir kesemuanya diadakan dalam rentang waktu antara maghrib sampai dengan seusai shubuh. Hal ini bertujuan supaya tidak terjadi benturan antara aktifitas santri di pesantren dengan aktifitas perkuliahan di kampus. Karena memang mayoritas santri adalah mahasiswa.

Kegiatan utama yang harus diikuti oleh setiap santri adalah mengikuti pengajian diniyah. Pengajian diniyah dilaksanakan setiap hari keduali hari kamis seuai jama'ah shalat isya' sampai jam 9 malam. Selain pengajian diniyah juga

ada bentuk kegiatan lain baik itu yang bersifat harian, pekanan, bulanan, maupun insidental.

Setiap hari para santri juga diwajibkan mengikuti shalat jama'ah di aula I khusus untuk shalat maghrib, isya' dan shubuh. Sedang untuk shalat dhuhur dan asyar tidak diwajibkan karena kebanyakan para santri tidak berada di pondok pada waktu itu.

Di pesantren ini juga terdapat kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler. Berupa sepak bola yang tergabung dalam sebuah perkumpulan yaitu PSAM (Persatuan Sepak Bola Al-Muhsin), jurnalistik yang dituangkan dalam media buletin bulanan yang bernama *Tsabit*, klub bahasa asing yaitu arab dan inggris, teater dengan nama kelompok *Teater Sarung*, dan seni musik *hadroh*⁸².

Lebih jelas dan tersistematis, kegiatan santri PPS Al-Muhsin tersusun dalam daftar sebagai berikut :⁸³

1. Kegiatan Harian

- a. Madrasah Diniyah. Meliputi kajian ilmu fiqh, bahasa arab, serta hadits.
- b. Hafalan juz 'amma.
- c. Shalat jama'ah.
- d. Tadarrus Al-Qur'an
- e. Dzikir *hizb nasr* dan *ratib al-Haddad*

2. Kegiatan Pekan

- a. Yasinan dan tahlil

⁸² *Hadroh* merupakan seni musik dengan memakai peralatan perkusi yang bernama *terbang*. Biasa dimainkan untuk mengiringi pembacaan shalawat yang dilagukan.

⁸³ Hasil observasi pada kurun waktu 25-28 Desember 2007.

- b. Shalawat *munjiyat*
 - c. *Hadrohan*
 - d. *Sastrum*⁸⁴
 - e. Musyawarah
3. Kegiatan Bulanan
- a. Shalawat *barzanji*
 - b. Ziarah ke makam KH. Abdullah⁸⁵.
 - c. Musyawarah akbar. Dilaksanakan tiap rabu akhir bulan.
4. Kegiatan Insidental
- a. Peringatan hari besar Islam
 - b. Pengajian Akhirussanah
 - c. Pelatihan-pelatihan

H. Sarana dan Fasilitas

Dalam usaha pengembangan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan, sarana dan fasilitas merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Tak terkecuali di PPS Al-Muhsin tersedianya sarana serta fasilitas yang memadai juga diperlukan untuk mendukung jalannya proses pendidikan serta usaha pengembangannya.

Sampai saat ini dalam menjalankan kegiatan pendidikan PPS Al-Muhsin ditunjang dengan beberapa sarana serta fasilitas sebagai berikut :

1. Sarana

⁸⁴ Semacam kultum. Merupakan media pelatihan pidato bagi santri.

⁸⁵ KH. Abdullah merupakan pendiri PPS Al-Muhsin.

PPS Al-Muhsin memiliki sarana gedung berupa asrama serta bangunan lain yang berfungsi sebagai kelas dan tempat fungsi-fungsi lainnya. Asrama terbagi dalam empat padepokan, meliputi padepokan Sunan Kudus terdiri dari 4 kamar di lantai 2, Sunan Derajat terdiri dari 3 kamar, Sunan Gunung Jati terdiri dari 3 kamar, serta Sunan Muria yang juga terdiri dari 3 kamar.

Selain asrama pesantren ini juga memiliki beberapa sarana bangunan penunjang yang lain. Meliputi 3 ruang kelas, 1 ruang aula yang juga berfungsi sebagai mushalla, 1 ruang kantor, 1 ruang tamu, 2 kamar tamu, 1 ruang kantin, 2 kamar mandi, 2 lokal tempat wudlu, serta 3 kamar WC.⁸⁶

2. Fasilitas Penunjang

Dalam hal fasilitas fisik PPS Al-Muhsin memiliki perlengkapan penunjang kegiatan sebagai berikut :

- a. seperangkat alat rebana
- b. seperangkat perlengkapan sepak bola
- c. satu papan mading
- d. satu papan pengumuman
- e. seperangkat komputer
- f. dua rak buku dengan koleksi buku dan kitab (perpustakaan mini)
- g. satu buah almari administrasi
- h. satu set perlengkapan teater

Dari sejumlah fasilitas dan sarana yang telah dimiliki oleh PPS Al-Muhsin, secara umum telah cukup untuk memenuhi kebutuhan proses

⁸⁶ Hasil observasi di lokasi pada 30 Desember 2007.

pembelajaran para santri. Namun, guna mengoptimalkan jalannya sistem pendidikan, maka pihak pesantren perlu melakukan perbaikan serta penambahan secara berkesinambungan.⁸⁷

⁸⁷ *Ibid.*

BAB III

PERILAKU *GHASAB* dan PENDIDIKAN AKHLAK

di PPS AL-MUHSIN CONDONG CATUR DEPOK SLEMAN

A. Proses Terjadinya Budaya *Ghasab*

Ghasab dikatakan sudah membudaya di PPS Al-Muhsin, mengandung pengertian bahwa di pesantren ini tindakan *ghasab* sudah sering terjadi dan baik para santri, ustadz maupun pengurus pun sudah menganggap hal ini sebagai sesuatu yang wajar dan umum terjadi di lingkungan mereka. Saat penyusun melakukan observasi di lapangan serta mewancarai para santri serta jajaran ustadz dan pengurus, terdapat kenyataan bahwa yang melakukan tindakan *ghasab* tidak hanya para santri, tetapi juga mereka yang berstatus sebagai pengurus bahkan ustadz.

Tentunya hal ini merupakan keadaan yang sangat ironis. Apalagi peran ustadz serta pengurus yang seharusnya dapat menjadi teladan dalam proses pembinaan akhlak malah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebiasaan menyimpang ini. Ketua Pesantren yang juga sebagai ustadz mengaku bahwa *ghasab* merupakan fenomena yang sulit dihindari pada kehidupan pesantren. Tidak hanya di PPS Al-Muhsin, saat ia belajar di pesantren sebelum di Al-Muhsin yaitu PP. Durratun Aswaja Semarang, beliau pun menjumpai fenomena yang serupa.⁸⁸

Beliau melanjutkan bahwa bukannya para santri tidak tahu akan hukum *ghasab* yang jelas-jelas dilarang, akan tetapi situasi atau lingkungan kehidupan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ketua PPS Al-Muhsin, Bp. Imam Syafi'I, S.Pd., pada tanggal 21 Februari 2008.

di pesantren sendiri yang menyebabkan budaya *ghasab* sulit dihilangkan bahkan sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Di pesantren termasuk juga PPS Al-Muhsin santri menjalani kehidupan sehari-hari secara bersama-sama, berinteraksi secara terus-menerus dalam satu lingkungan yang sama. Kondisi seperti ini menumbuhkan rasa kekeluargaan yang sangat erat di antara mereka. Sesama santri biasa saling bantu-membantu, meminjam barang milik teman santri yang lain, melakukan hutang-piutang dan sebagainya. Pola interaksi sesama santri di PPS Al-Muhsin sudah seperti keluarga. Ditambah dengan para pengurus serta para ustadz yang dalam kesehariannya pun tidak ada jarak dengan santri biasa. Dari kondisi tersebut kemudian mulai muncul sikap kurang menghargai batas hak individu. Sesuatu yang sebenarnya bukan haknya, dengan perasaan sudah seperti keluarga tadi maka ia pun menganggap wajar jika memakai tanpa izin terlebih dahulu. Inilah yang menyuburkan tindakan *ghasab* di PPS Al-Muhsin.⁸⁹

Para santri yang berhasil penyusun wawancara pun mengungkapkan hal senada dengan apa yang dijelaskan oleh Ketua Pesantren di atas. Pemicu utama yang mereka rasakan hingga terbiasa melakukan *ghasab* adalah pengaruh lingkungan tempat mereka tinggal. Ada santri yang memberi alasan kalau pendorong ia melakukan *ghasab* adalah saat barang miliknya *dighasab* kemudian ia ganti *mengghasab* barang milik santri lain. Suatu malam, setelah pengajian hadits usai, ada salah seorang santri yang kebingungan mencari sandalnya. Didin, nama santri tersebut, dengan suara yang agak keras berujar

⁸⁹ Wawancara dengan Ketua Pondok Imam Syafi'I, S.Pd. pada 21 Februari 2008.

bahwa sandalnya tidak ada lagi. Sejenak kemudian ia kembali berujar bahwa ia ganti meng*ghasab* sandal yang ada. Ia beralasan bahwa adanya ia melakukan *ghasab* itu terpaksa karena barang miliknya juga telah *dighasab*⁹⁰. Contoh kejadian seperti ini sering-kali terjadi penyusun temui di PPS Al-Muhsin. Kalau melihat contoh kejadian tersebut, maka adanya satu tindakan *ghasab* akan memicu terjadinya tindakan *ghasab* berikutnya, dan hal ini akan berlangsung terus-menerus berantai tanpa ujung jika tidak ada upaya serius untuk mencegahnya.

Barang-barang yang sering *dighasab* adalah barang-barang yang sering digunakan para santri dalam kesehariannya, seperti alas kaki, helm, pakaian, perlengkapan mandi dan cuci, buku, alat tulis, perlengkapan masak serta sepeda. Cara penyimpanan barang-barang itu sendiri kadang juga menjadi pemicu tindakan *ghasab*. Sandal misalnya, diletakkan begitu saja di luar tanpa ditaruh di kamar atau di tempat yang lebih aman. Sehingga kalau ada santri yang sebenarnya berniat meminjam sandal namun ia tidak tahu siapa pemilik sandal yang ada disembarang tempat itu, akhirnya ia pun memakai sandal tersebut tanpa izin atau meng*ghasab*.⁹¹

Ada beberapa santri yang berpendapat bahwa apa yang penyusun sebutkan sebagai tindakan *ghasab* menurut mereka bukan perbuatan *ghasab*. Mereka beralasan bahwa walaupun mereka memakai sesuatu tanpa hak atau tanpa izin terlebih dahulu, namun hal itu sudah dimaklumi bersama, sudah

⁹⁰ Hasil Observasi dan wawancara dengan Didin pada tanggal 16 Februari 2008.

⁹¹ Hasil observasi di PPS Al-Muhsin.

sama-sama tahu sehingga tidak bisa disebut *ghasab*.⁹² Pernyataan tersebut menurut penyusun tidak bisa dibenarkan. Sangat banyak fakta yang melemahkan pendapat sebagian santri tersebut. Yang pertama adalah kenyataan bahwa tidak ada kesepakatan bersama yang menyatakan bahwa seorang santri boleh memakai barang milik santri lain tanpa harus izin. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa sering santri kecewa karena saat akan memakai sesuatu miliknya, barang tersebut sudah tidak ada dan akhirnya menimbulkan niat yang sama atas barang orang lain sebagai bentuk kekecewaan.⁹³ Dari dua fakta tersebut sudah bisa menyangkal pendapat sebagian santri di atas. Kalaupun korban dari tindakan *ghasab* telah mengikhlaskan barang miliknya untuk *dighasab*, itu *semata-mata* adalah kebaikan serta kepandaian si korban dalam mengelola hatinya atas kejadian yang menimpa dirinya. Bukan berarti pelaku *ghasab* terbebas dari penetapan hukum bahwa ia telah *mengghasab*, ia tetap dikategorikan telah *mengghasab*.

Diibaratkan, Si A mencuri barang Si B. Si B setelah mengetahui barangnya hilang dicuri, akhirnya dengan kebesaran hatinya ia bersabar dan mengikhlaskan barang miliknya tersebut. Si A tetap dikatakan telah mencuri walaupun Si B telah mengikhlaskan barangnya. Adanya si A disebut pencuri karena ia telah melakukan tindak pencurian, adapun soal bagaimana sikap si B sebagai korban pencurian apakah ikhlas atau tidak itu urusan lain. Apalagi dengan beralasan si A telah biasa melakukan pencurian atas barang si B, maka perbuatannya tidak dikatakan sebagai mencuri lagi, itu sangat salah.

⁹² Hasil wawancara dengan Avdy, santri PPS Al-Muhsin, pada tanggal 8 Februari 2008. Beberapa santri juga mengungkapkan pendapat serupa.

⁹³ Hasil observasi di PPS Al-Muhsin.

Penyusun jadi teringat atas perilaku korupsi di negara kita. Karena perilaku korupsi sudah begitu membudaya di segala lapisan mayarakat, maka sebagian mayarakat sudah menganggap korupsi sebagai hal yang biasa dan wajar untuk dilakukan. Mengurus Surat Ijin Mengemudi (SIM) dengan uang suap, masuk PNS dengan uang pelicin, daftar di sekolah unggulan pakai jalan pintas. Hampir di segala lini kehidupan terjadi tindak korupsi. Lantas, bukan berarti dengan kondisi seperti itu korupsi jadi boleh dilakukan. Yang justru sangat berbahaya adalah jika suatu perbuatan yang sebenarnya salah dianggap benar. Suatu yang haram dianggap halal. Korupsi yang sangat merugikan dianggap wajar. Juga *ghasab* yang tidak boleh dilakukan dalam ajaran agama dan merugikan orang lain justru dijadikan budaya.

Melihat proses terjadinya *ghasab* di PPS Al-Muhsin, serta melihat latar-belakang ekonomi santri maka dapat dipastikan bahwa alasan para santri melakukan *ghasab* tidak berkait dengan faktor ekonomi. Hal ini melihat fakta bahwa rata-rata santri mendapat uang saku tiap bulannya sebesar Rp. 400.000,00 dan menurut mereka sejumlah uang tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka.⁹⁴ Hal ini diperkuat dengan pengakuan para santri bahwa mereka melakukan *ghasab* bukan atas dasar desakan ekonomi yang sulit. Melainkan karena pengaruh lingkungan yang memang sudah menganggap bahwa *ghasab* menjadi sesuatu yang tidak tabu lagi untuk dilakukan. Terkadang juga karena alasan-alasan yang sepele, seperti malas untuk meminta ijin terlebih dahulu saat memakai barang orang lain,

⁹⁴ Hasil wawancara dengan para santri PPS Al-Muhsin.

menganggap barang milik orang lain sebagai bagian dari haknya karena faktor kedekatan tadi. Terkadang ada yang beralasan karena malas harus mengambil barang miliknya yang ada di kamar, sehingga ia lebih suka meng*ghasab* barang yang tergeletak di luar karena hal ini lebih mudah.⁹⁵ Jadi, faktor individu santri juga sangat berpengaruh atas terjadinya kebiasaan *ghasab* di PPS Al-Muhsin. Seperti yang telah diutarakan di atas, bahwa bukannya para santri tidak mengetahui tentang larangan *ghasab* tetapi karena kesadaran dan kemauan mereka untuk menjalankan norma agama tersebut yakni tidak melakukan *ghasab* sangat rendah.

B. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di PPS Al-Muhsin

1. Pendidik di PPS Al-Muhsin

Para ustadz di PPS Al-Muhsin semuanya tinggal menetap di asrama pesantren. Mereka tinggal di lokasi (komplek) yang sama dengan para santri dan pengasuh. Selain pengasuh, pendidik di PPS Al-Muhsin berasal dari kalangan santri PPS Al-Muhsin sendiri, yang diberi amanat untuk mengampu mata pelajaran sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Saat para ustadz tersebut sedang tidak bertugas, maka mereka pun ikut pengajian di kelas seperti santri-santri yang lain.

Semua ustadz PPS Al-Muhsin juga berstatus sebagai mahasiswa. Mereka berasal dari perguruan tinggi di Yogyakarta, seperti UIN Sunan Kalijaga serta

⁹⁵ *Ibid.*

UGM. Sedangkan Pengasuh sendiri, yaitu K.Nasrul Hadi, adalah alumni dari Pondok Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur.⁹⁶

Lebih lengkapnya, berikut adalah daftar tabel dewan *asatidz* PPS Al-Muhsin berdasarkan latar-belakang pendidikanya, pada tahun ajaran 2008 ⁹⁷:

Tabel III
Dewan Asatidz PPS Al-Muhsin
Tahun Ajaran 2008
Berdasarkan Latar Pendidikan

No.	NAMA	PENDIDIKAN
1.	K. Nasrul Hadi	Alumni PP. Langitan, Tuban, Jawa Timur.
2.	Imam Syafi'I, S.Pd.	Sarjana S-1 Unes Semarang, Mahasiswa S2 UGM, Alumni PP. Durrotun Aswaja Semarang.
3.	Dukhroini Ali	Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Alumni PP. Manbaul Futuh Tuban.
4.	M. Thobroni	Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Alumni PP. Al-Husna Kediri.
5.	Iwan Yusuf	Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Alumni PP. Miftahurrasyidin Temanggung.

Proses pengangkatan seorang ustadz sendiri dilakukan oleh pengurus setelah melakukan musyawarah *intern* dengan pengasuh. Kriteria yang ditetapkan sebagai seorang ustadz sendiri lebih ditekankan hanya pada kompetensinya dalam membaca *kitab kuning*. Yang dimaksud dengan kompetensi dalam membaca *kitab kuning* yaitu kemampuan membaca serta mengartikan atau memberi makna *kitab kuning* dalam bahasa jawa.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Iwan Yusuf, pengurus Departemen Pendidikan pada 5 Januari 2008

⁹⁷ Dikutip dari dokumen Departemen Pendidikan PPS Al-Muhsin.

Kemampuan ketrampilan ini biasa disebut dengan istilah *ngasahi*. Sementara itu, mereka kurang memperhatikan pada aspek kompetensi yang lain, seperti kedalaman keilmuan yang dimiliki, kompetensi personal maupun kompetensi sosialnya.⁹⁸

Hal ini tentunya akan menjadi hambatan tersendiri bagi PPS Al-Muhsin dalam menyelenggarakan sebuah pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Hal ini dikarenakan pentingnya peran guru atau ustadz dalam penyelenggaraan proses pendidikan itu sendiri. Pendidik diibaratkan sebagai motor penggerak yang menentukan kualitas jalannya proses pendidikan.

Faktor finansial menjadi sebab utama ketidakmampuan pihak pengurus mendatangkan pendidik yang benar-benar berkompeten. Karena untuk mendatangkan pendidik dari pihak luar tentunya bendahara pesantren harus mengeluarkan biaya, sementara kalau memakai ustadz dari santri sendiri pengurus tidak perlu mengeluarkan biaya karena mereka mengajar tanpa mendapat honor. Sedangkan kondisi keuangan bendahara sendiri hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga pesantren saja. tidak sehatnya kondisi keuangan ini penyebab utamanya adalah tersendatnya iuran wajib yang harus dibayarkan oleh santri.⁹⁹

2. Peserta Didik

Dalam lingkungan pesantren, peserta didik disebut dengan istilah santri.

Untuk menjadi santri PPS Al-Muhsin tak ada syarat atau tes khusus, yang ada

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Iwan Yusuf, pengurus Departemen Pendidikan PPS Al-Muhsin pada 5 Januari 2008.

⁹⁹ Wawancara dengan bendahara PPS Al-Muhsin, Sdr. R. Azizi dan pengurus Departemen Pendidikan, Sdr. Iwan Yusuf pada 5 Januari 2008.

hanya keharusan memenuhi persyaratan administratif dan tes penempatan kelas. Setiap orang yang beragama Islam diperbolehkan menimba ilmu di pesantren ini, selama tempat yang tersedia masih mencukupi.

Walaupun tidak mengkhususkan sebagai pesantren mahasiswa, PPS Al-Muhsin mempunyai santri yang didominasi dari unsur mahasiswa. Sebab serta keterangan latar-belakang kenapa mayoritas santri adalah mahasiswa sudah dipaparkan pada bab II. Sampai saat ini hanya seorang santri yang tidak berstatus sebagai mahasiswa, namun telah bekerja dan berkeluarga. Mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, sampai ada yang berasal dari daerah Sumatra.¹⁰⁰

Dilihat dari latar-belakang ekonominya, semua santri Al-Muhsin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama masa *nyantri*¹⁰¹ maupun kuliah masih bergantung kiriman uang dari orang tua mereka, kecuali yang sudah bekerja. Dalam satu bulan, besaran uang saku yang mereka terima bervariasi antara santri satu dengan lainnya. Kisarannya antara 300 ribu hingga 600 ribu rupiah, namun kebanyakan dari mereka mendapat jatah uang saku sebesar 400 ribu. Menurut pengakuan para santri, jumlah uang bekal mereka itu cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mereka. Kalaupun nantinya ada kebutuhan yang tak terduga dan uang mereka tidak mencukupi maka mereka biasa meminjam uang ke sesama santri.¹⁰²

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Sdr. A. Muiz sebagai pengurus dari Departemen Litbang, serta kutipan dokumen dari departemen yang sama, pada 7 Januari 2008.

¹⁰¹ *Nyantri* adalah istilah untuk menyebut sedang belajar di pesantren. Atau masa menjadi santri disebut juga *nyantri*.

¹⁰² Hasil wawancara dengan para santri. Lebih lengkapnya lihat lampiran.

Sementara kalau dilihat dari latar-belakang pendidikannya, para santri Al-Muhsin, sebelum menjadi santri Al-Muhsin mereka juga pernah mengenyam pendidikan di pesantren lain. Latar-belakang mereka yang sudah akrab dengan kultur pesantren inilah yang menjadi salah satu alasan mereka memilih masuk ke PPS Al-Muhsin dari pada kos, saat mereka kuliah di Yogyakarta ini. Melalui table di bawah ini, bisa dilihat lebih rinci latar-belakang pendidikan para santri PPS Al-Muhsin.

Tabel IV
Daftar Santri PPS Al-Muhsin
Berdasarkan Pendidikannya¹⁰³

No	NAMA	PERGURUAN TINGGI	ASAL PESANTREN
1.	Alfiyanto	UIN	PP. Darussalam, Gontor, Ponorogo
2	Dukhroini A.	UIN	PP. Manbaul Futuh, Tuban
3	A. Muiz	UIN	PP. Al-Ikhlash, Kediri
4	Nana Herlana	UPN	PP. Darul Ulum, Jombang
5	M. Syarif	Bekerja	-
6	Agus R.	UIN	PP. Al-Hikmah, Kediri
7	R. Azizi	STIE SBI	
8	M. Thobroni	UIN	PP. Al-Husna, Kediri
9	M. Qoyim	UIN	-
10	Imam Syafi'i	UGM	PP. Durratun Aswaja, Semarang
11	Sarofi	UIN	PP. Al-Hikmah, Temanggung
12	A. Yunus	UIN	PP. Al-Huda, Temanggung
13	Fauzan	UIN	PP. Al-Wustho, Magelang
14	M. Sodiq	UIN	-
15	Andung C.	UPN	PP. Miftahurrasyidin, Temanggung
16	Rohmat	UIN	PP. Al-Amin, Purwokerto

¹⁰³ Dikutip dari dokumen Sekretaris PPS Al-Muhsin.

17	Subariyan	UIN	
18	P. Indratmoko	UIN	PP. Al-Makmur, Sokaraja
19	Sidqul Wafa'	UIN	PP. Manbaul Huda, Kudus
20	Iwan Yusuf	UIN	PP. Miftahurrasyidin, Temanggung
21	Amjad C.	UIN	PP. Miftahurrasyidin, Temanggung
22	M. Fauzi F.	UIN	PP. Al-Falah, Temanggung
23	Afdy S.	UIN	-
24	Watsik	UIN	PP. Al-Zaitun, Indramayu
25	Riyadi	UIN	PP. Al-Irsyad, Klaten
26	Ridwan	UPN	
27	Faiz	Amikom	-
28	Hasyim	Amikom	-
29	Didin	UNY	PP. Nurul Jannah, Nganjuk

Melihat fakta yang tersaji dalam data tabel di atas, dapat digambarkan bahwa latar-belakang para santri PPS Al-Muhsin sebagian besar telah memiliki bekal pendidikan agama yang baik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa mereka rata-rata adalah alumni dari sebuah pesantren, tentunya mereka juga mengenyam pendidikan agama di pesantren bersangkutan. Ini tentu berpengaruh pada tingkat kemampuan kognitif para santri tersebut dalam pengetahuan agama. Dimana kemampuan kognitif ini juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan *afektif* serta *psikomotorik* seseorang tak terkecuali para santri.

Termasuk juga pengetahuan santri tentang *ghasab*. Melalui wawancara dengan para santri, mereka mengaku tahu dan mengerti tentang *ghasab*, serta bagaimana status hukumnya dan konsekuensinya bila melakukan tindakan

ghasab tersebut. Lebih jauh perihal masalah ini akan diuraikan pada bab IV tentang Budaya *Ghasab* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin.

3. Proses Pembinaan Akhlak di PPS Al-Muhsin

Di PPS Al-muhsin, proses pembinaan akhlak bagi santri ditempuh dengan dua pendekatan yaitu pendekatan spiritual dan pendekatan rasional. Sedangkan bentuk pembinaannya mencakup dua bidang yaitu zikir dan pengajian (*ta'lim*).

a. Bentuk Pembinaannya

1) Dzikir

Bentuk pembinaan akhlak di PPS Al-Muhsin yang pertama adalah zikir. Wujud dari dzikir yang dilaksanakan ada beberapa macam. Ada dzikir *hizb nasr* dan *ratib al-haddad*, *yasinan*, serta *shalawatan*. Masing-masing kegiatan akan dijelaskan lebih jauh di bawah ini.

a) Dzikir *Hizb Nasr* dan *Ratib al-Hadad*

Kegiatan yang wajib diikuti setiap santri ini dilaksanakan setiap hari setelah jama'ah shalat shubuh. Kyai Nasrul Hadi memimpin langsung jalannya kegiatan ini yang didampingi oleh seorang santri sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Adanya jadwal pendampingan bagi santri dimaksudkan sebagai latihan menjadi imam dzikir.

Ada dua jenis dzikir yang dibaca pada kegiatan rutin ini, yaitu *hizb nasr* dan *ratib al-haddad*. Keduanya disusun oleh Habib Abdullah ibn 'Alawiy al-Haddad. Kyai Nasrul Hadi mengamalkan kedua dzikir tersebut yang kemudian beliau tularkan kepada para santrinya setelah mendapat

*ijazah*¹⁰⁴ dari guru beliau yaitu Kyai Faqih dari Langitan. Menurut penuturan beliau, walaupun kedua dzikir tersebut berbeda, namun keduanya sama-sama berisi bacaan kalimat *thayyibah*, seperti ayat-ayat al-Qur'an, *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *kalimat tauhid*, shalawat, serta doa-doa.

Dengan rutin membaca kedua dzikir tersebut, mereka berharap mendapatkan keberhasilan dengan terkabulnya doa-doa harapan mereka. Selain itu, diharapkan para santri juga dapat lebih dekat dengan Penciptanya, meningkatkan kadar keimanannya, lebih tenang dan tentram hatinya yang berujung pada peningkatan ketaqwaan mereka. Sedangkan perilaku atau akhlak mereka sehari-hari menjadi cerminan tingkat ketaqwaan tersebut. Hal ini yang ingin dicapai setelah santri mengikuti dzikir-dzikir tersebut. Demikian penjelasan pengasuh mengenai maksud dan tujuan dari amalan dzikir *hizb nasr* dan *ratib al-haddad*.¹⁰⁵

Walaupun kegiatan ini bersifat wajib bagi seluruh santri, namun saat beberapa kali mengikuti dzikir tersebut, penyusun menemukan realita bahwa dari keseluruhan santri hanya sekitar separuhnya saja yang mengikuti. Mereka yang tidak mengikuti ada yang dikarenakan memang belum bangun dari tidur, ada pula yang seusai jama'ah shubuh malah tidur lagi. Sementara beberapa santri yang mengikuti dzikir pun terlihat mengantuk. Tentu saja sulit untuk dapat khusyu' dan menghayati dzikir tersebut, jika mereka dalam kondisi seperti itu. Para santri sendiri mengaku sering mengantuk saat mengikuti *hiziban* – istilah para santri

¹⁰⁴ *Ijazah* merupakan istilah untuk menjelaskan bahwa seseorang telah menerima

¹⁰⁵ Wawancara dengan Pengasuh PPS Al-Muhsin, K. Nasrul Hadi pada 10 Januari 2008.

untuk menyebut dzikir *hizb nasr* dan *ratib al-haddad*. Sedangkan saat tidak mengantuk, mereka mengaku merasakan ketenangan jiwa ketika membaca *hiziban*. Mereka merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta. Harapan akan terwujudnya keinginan-keinginan serta cita-cita mereka menjadi semakin besar setelah membaca doa-doa dalam dzikir tersebut.¹⁰⁶

b) Yasinan

Seperti namanya, kegiatan utama *yasinan* adalah membaca Al-Qur'an surat Yasin. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *tahlil* (kalimat-kalimat *thayyibah*), dan diakhiri dengan doa. Kegiatan yang dilaksanakan tiap hari Kamis malam seusai jama'ah shalat maghrib ini dipimpin oleh seorang santri secara bergilir sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pengasuh pun turut hadir untuk mengikuti kegiatan ini bersama para santri.

Saat mengikuti kegiatan ini, terlihat para santri serius waktu melafadzkan bacaan surat Yasin. Ada yang melafadzkannya dengan membaca Al-Qur'an, namun ada pula sebagian santri yang melafadzkannya dengan hafalan (tanpa melihat teks). Menurut penjelasan K. Nasrul Hadi, sebenarnya lebih diutamakan melafadzkan surat yasin dengan membaca dari pada dengan menghafal. Namun, beliau tidak bisa mengungkap lebih jauh keutamaan yang melatar-belakangi hal tersebut.

Setelah surat Yasin selesai dibaca kemudian dilanjutkan dengan *tahlilan*. Yaitu membaca beberapa ayat tertentu dari Al-Qur'an, *kalimat*

¹⁰⁶ Hasil observasi di PPS Al-Muhsin.

tahmid, takbir, istighfar, shalawat, kalimat tauhid, dan kalimat thayyibah lainnya yang kemudian diakhiri dengan do'a.¹⁰⁷

Dengan membaca surah Yasin serta *tahlil*, para jama'ah mencoba mendekatkan diri kepada Allah swt., menghadirkanNya dalam hati dan kesadaran mereka. Sehingga rasa tenang dan ketentraman jiwa akan mereka rasakan. Seolah hati sedang terobati. Karena memang Al-Qur'an dapat berguna sebagai obat, baik itu secara lahiriyah maupun ruhaniyah. Adanya ketenangan jiwa dan merasa diri dekat dengan Allah, diharapkan dapat membawa dampak positif pada perilaku para santri sehari-hari menjadi lebih baik, tidak melanggar norma serta nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pembinaan akhlak melalui pendekatan spiritual dengan metode dzikir seperti ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para santri pada ranah *afektif* maupun *psikomotorik* dalam bidang akhlak.

c) Shalawat

Ada dua kegiatan shalawat yang diadakan secara kontinyu di PPS Al-Muhsin. Yang pertama adalah shalawat *munjiyat*. Diadakan setiap hari Kamis malam sesudah jama'ah shalat isya'. Dalam kegiatan ini para santri berkumpul pada satu tempat yaitu aula I dengan membentuk setengah lingkaran. Diiringi dengan musik *hadroh* yang mereka mainkan sendiri, para santri menembangkan lagu-lagu shalawat. Syair-syair shalawat yang

¹⁰⁷ *Ibid.*

mereka lantunkan dipilih sesuai selera mereka yang berasal dari sebuah buku kumpulan shalawat milik mereka.

Kemeriahan terlihat jelas saat kegiatan ini berlangsung. Beragam ekspresi ditunjukkan para santri saat menembangkan shalawat. Ada yang terlihat bergembira-ria dengan lagu-lagunya, ada yang terlihat asik dan menikmati dengan tetabuhan yang sedang mereka mainkan untuk mengiringi shalawat, juga ada yang nampak sangat menghayati syair shalawat yang mereka tembakkan. Ini nampak dari ragam ekspresi lahir, seperti memejamkan mata saat bershalawat, gerak badan yang sedikit berayun-ayun, kepala yang bergerak-gerak, kedua tangan yang diangkat seperti orang berdoa, kerasnya saat menabuh *terbang* (alat musik hadroh), atau juga ekspresi senyum maupun tertawa. Semua ekspresi itu mewakili atas apa yang sedang mereka alami atau rasakan saat bershalawat.

Pada pukul 21.00 WIB, pembacaan shalawat dengan *hadrohan* tersebut diakhiri. Kemudian dilanjutkan dengan *amalan* inti, yaitu pembacaan shalawat *munjiyat*. Dipimpin oleh seorang santri yang terjadwal secara bergilir, masing-masing santri membaca shalawat ini sebanyak 25 kali. Setelah itu diakhiri dengan do'a.¹⁰⁸

Nama shalawat *munjiyat* sendiri diambil dari salah satu lafadz yang ada di dalamnya, yaitu lafadz *tunjina*. Selain doa shalawat atas Nabi Muhammad saw, shalawat *munjiyat* juga berisi doa kepada Allah untuk

¹⁰⁸ *Ibid.*

berbagai kebaikan bagi yang bersangkutan. Lebih jelasnya, berikut bacaan dari shalawat tersebut :

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع الالهوال والافات
وتقضى لنا بها جميع الحاجات وتطهرنا بها من جميع السيئات وترفعنا
بها عندك اعلى الدرجات وتبلغنا بها اقصى الغايات من جميع الخيرات
فى الحيات وبعد الممات

Artinya : “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw., yang melaluinya (rahmat) Engkau akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan membahayakan. Dengan rahmat itu Engkau akan mendatangkan semua *hajat* kami dan membersihkan semua keburukan kami, mengangkat kami pada derajat yang tertinggi di sampingMu, dan menyampaikan kami puncak tujuan dari semua kebaikan di waktu hidup dan sesudah mati.”¹⁰⁹

Yang kedua adalah shalawat *barzanji*. Disebut shalawat *barzanji* karena kitab yang dibaca adalah kitab *Maulid al-Barzanji* karangan Imam al-Barzanji. Kitab tersebut berisi riwayat perjalanan Nabi Muhammad saw., serta syair-syair ungkapan cinta kepada beliau. Para santri

¹⁰⁹ Wahid Abdullah, *Terjemah Majmu' Syarif* (Surabaya : Arkola, 2003), hal. 526.

membacanya tiap hari ahad malam senin *pon*¹¹⁰ seusai jama'ah shalat isya'.¹¹¹

Shalawat sendiri memiliki kandungan nilai ibadah yang unik. Tak seperti ibadah-ibadah lain dalam Islam, shalawat merupakan satu-satunya amal kebaikan yang Allah sendiri memelopori kepada para hambaNya untuk mengerjakannya. Dalam keadaan apapun, seseorang yang bershalawat akan tercatat sebagai amal kebaikan bagi yang bersangkutan. Dan apabila seorang hamba berdoa dengan terlebih dahulu bershalawat kepada Nabi Muhammad, maka insya Allah doanya akan dikabulkan oleh Allah swt. Demikian diungkapkan oleh Emha Ainun Nadjib perihal keutamaan bershalawat.¹¹²

Bagi seseorang yang mengaku beriman kepada Allah swt., maka ia harus bershalawat kepada Rasulullah saw. Shalawat merupakan ungkapan cinta kepada Rasulullah saw., yang oleh istri beliau yaitu Siti Aisyah disebut bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Jika seorang muslim telah bershalawat, tidak hanya ia cinta kepada Muhammad saw., tetapi itu juga menandakan cintanya kepada Allah swt, karena perintah shalawat itu berasal dari-Nya. Dan, Allah pun akan balik cinta kepada hamba yang bershalawat itu, sebab Muhammad saw., adalah kekasihNya. Pola

¹¹⁰ *Pon* adalah salah satu nama hari dalam masyarakat jawa dari lima perhitungan hari. Orang Jawa biasa menggabungkan antara perhitungan hari dalam kalender masehi dengan kalender jawa.

¹¹¹ Hasil observasi di PPS Al-Muhsin.

¹¹² Emha Ainun Nadjib, "Cinta Segi Tiga", www.padhangmbulan.com, 2008.

hubungan cinta ini oleh Emha Ainun Nadjib ia sebut sebagai *Trilogi Cinta*, cinta segi tiga antara hamba, Muhammad saw., dengan Tuhannya.¹¹³

Akhlak merupakan muara dari pengejawantahan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sosok Muhammad saw. dengan akhlak kesehariannya yang mulia, merupakan teladan utama bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Maka apa yang terkait dengan sejarah hidup beliau selama menjadi Rasulullah, baik itu berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan direkam dan dicatat oleh para sahabat beliau, yang kemudian disebut dengan sunnah maupun hadits Nabi. Tak lain, hal itu dimaksudkan untuk meneladani prinsip-prinsip beliau dalam mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam.

Rutinitas *shalawatan* yang diadakan di PPS Al-Muhsin mempunyai maksud supaya para santri dapat lebih mencintai Nabi Muhammad saw. Dengan rasa cinta yang telah tertanam, diharapkan mereka juga mau meneladani terhadap sosok beliau yang memiliki akhlak mulia. Sehingga akan berdampak pada pembentukan perilaku santri sendiri, yaitu perilaku yang terpuji seperti apa yang dicontohkan Nabi saw.¹¹⁴

2) Ta'lim

Bentuk pembinaan akhlak di PPS Al-Muhsin yang kedua adalah ta'lim. Ta'lim dapat dimaknai sebagai pembelajaran, kajian ilmu, atau pengajian. Bentuk pembinaan akhlak seperti ini dilakukan dengan pendekatan rasional, yaitu dengan diadakannya pengajian *diniyah*.

¹¹³ Emha Ainun Nadjib, "Cinta Segi Tiga", www.padhangmbulan.com, 2008.

¹¹⁴ Wawancara dengan A. Muiz, pengurus Litbang PPS Al-Muhsin pada tanggal 13 Januari 2008.

Pengajian *diniyah* diselenggarakan melalui dua sistem, yaitu sistem *klasikal* dan *bandongan*. Sistem *klasikal* yaitu pengajian yang dilaksanakan berdasarkan jenjang kelas. Di PPS Al-Muhsin sendiri kelas pengajian terbagi menjadi dua tingkat, yaitu kelas *awaliyah* dan kelas lanjutan. Sedangkan pengajian dengan sistem *bandongan* mempunyai pengertian yaitu pengajian yang dilaksanakan dengan metode seluruh santri duduk berkumpul menghadap ustadz atau kyai pengampu, kemudian ustadz atau kyai tersebut membaca dan memaknai sebuah kitab tertentu sedang santri cukup mendengar dan bila perlu mencatat makna di kitabnya masing-masing sesuai dengan apa yang dibacakan sang pengampu. Dalam pengajian dengan sistem *bandongan* ini pun juga terbagi ke dalam dua bagian kelas, seperti halnya sistem *klasikal*. Namun yang membedakannya ialah kalau dalam sistem *klasikal*, ustadz selain membacakan kitab juga menerangkan materi dalam kitab tersebut, memakai alat bantu seperti papan tulis dan alat tulis lain. Santri pun tidak hanya mendengar, tetapi juga bisa bertanya kepada ustadz, sehingga pembelajaran di kelas berjalan dengan dua arah. Sedangkan dalam sistem *bandongan* santri hanya pasif menyimak apa yang disampaikan oleh ustadz. Tidak ada alat peraga atau media bantu seperti yang ada pada pembelajaran dengan sistem *klasikal*. Pembelajaran yang berlangsung hanya satu arah, yaitu dari ustadz ke santri.¹¹⁵

¹¹⁵ Hasil observasi di PPS Al-Muhsin.

b. Materi Pembinaan Akhlak

Secara umum materi pengajian terdiri dari beberapa bidang kajian yaitu fiqh, hadits, nahwu, dan sharaf. Sedangkan pengajian yang khusus mempelajari materi bidang akhlak tidak ada. Materi akhlak hanya diselipkan dalam pengajian hadits.

Berikut adalah daftar kurikulum pengajian di PPS Al-Muhsin baik itu pengajian sistem *klasikal* maupun *bandongan* pada tahun ajaran 2008 :

Tabel V
Kurikulum Pendidikan PPS Al-Muhsin
Tahun ajaran 2007/2008 ¹¹⁶

KELAS	SISTEM	DIROSAH	KITAB
Awaliyah	Klasikal	Nahwu	Jurumiyah
		Sharaf	Amtsilah al-Tashrifiyah
	Bandongan	Fiqh	Safinah al-Najah
		Hadits	Arba'in al-Nawawi
Lanjutan	Klasikal	Nahwu	Mulakhosh
		Sharaf	Mulakhosh
	Bandongan	Fiqh	Taqrib
		Hadits	Arba'in al-Nawawi

Melihat tabel kurikulum di atas, terlihat bahwa materi yang diajarkan yang dominan adalah materi *ilmu alat* bahasa arab, yaitu nahwu dan sharaf. Hal ini terjadi karena ternyata dulunya kajian utama di

¹¹⁶ Dikutip dari dokumen Departemen Pendidikan PPS Al-Muhsin.

pesantren ini yaitu kajian ilmu nahwu dan sharaf. Sampai sekarang pun kajian untuk kedua bidang ilmu tersebut masih diutamakan.¹¹⁷

Sebenarnya adanya kondisi seperti ini bukan tanpa alasan. Keadaan santri yang masih banyak belum menguasai tata bahasa arab yaitu nahwu dan sharaf dengan baik menjadi salah satu bahan pertimbangan kenapa materi nahwu dan sharaf menjadi dominan. Pertimbangan yang lain adalah mengingat terbatasnya kemampuan pesantren dalam menyediakan tenaga pengajar atau ustadz yang benar-benar kompeten, sehingga memaksa pengurus pesantren hanya menggunakan tenaga pengajar dari santri sendiri. Sedangkan para ustadz dari kalangan santri tersebut hanya mempunyai kompetensi yang bagus dalam bidang ilmu nahwu dan sharaf saja. Sehingga ustadz-ustadz tersebut hanya diberi tugas mengampu pada materi nahwu dan sharaf saja, sedangkan untuk materi yang lain diampu oleh pengasuh sendiri yaitu K. Nasrul Hadi.

Materi kajian akhlak sendiri di PPS Al-Muhsin tidak diberikan secara khusus. Walaupun demikian, materi kajian akhlak tetap ada meskipun hanya diberikan bersamaan dengan pengajian hadits *Arba'in al-Nawawi*. Dalam kitab kumpulan hadits Nabi yang ditulis oleh Imam Yahya ibn Sharaf al-Din al-Nawawiy tersebut memang banyak menyertakan hadits yang bermuatan nilai-nilai akhlak. Dari 42 hadits yang ada, hadits-hadits awal banyak yang menjelaskan tentang aqidah. Mulai dari hadits ketujuh sampai akhir mayoritas menyinggung tentang

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan pengurus Departemen Pendidikan, Sdr. Iwan Yusuf, pada tanggal 18 Januari 2008.

permasalahan akhlak. K. Nasrul Hadi sendiri menegaskan bahwa meskipun kitab *Arba'in al-Nawawi* adalah kitab hadits, namun di dalamnya banyak menjabarkan tentang permasalahan akhlak yang harus dilakukan seorang muslim sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw.¹¹⁸

Saat dikonfirmasi perihal tidak adanya kajian khusus akhlak, K. Nasrul Hadi menceritakan bahwa pada tahun ajaran sebelum ini, yaitu tahun ajaran 2006/2007, masih ada kajian khusus akhlak. Kitab yang dikaji waktu itu adalah *Ta'lim al-Muta'allim*. Dikarenakan kitab tersebut sudah sering dikaji, maka pada tahun ajaran kali ini tidak dikaji lagi. Sebagai gantinya adalah kitab hadits *Arba'in al-Nawawi*. Materi hadits di dalamnya banyak sekali menyinggung tentang persoalan akhlak. Sehingga menurut beliau materi pembinaan akhlak yang terkandung dalam kitab hadits *Arba'in al-Nawawi* tersebut sudah cukup untuk membekali para santri guna mewujudkan perilaku yang baik dalam keseharian santri.¹¹⁹

Pada saat penyusun pertama kali mengikuti pengajian *bandongan* hadits *Arba'in al-Nawawi* untuk observasi lapangan, pembelajaran telah sampai pada hadits yang ke-25. Sesuai dengan isi kandungan hadits, K. Nasrul Hadi menjelaskan materi tentang pentingnya shadaqah. Bahwa shadaqah tidak hanya dengan uang atau materi, namun shadaqah itu bisa dengan membaca *kalimat thayyibah*, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, juga bisa dengan cara membahagiakan istri.

¹¹⁸ Observasi lapangan saat pengajian bandongan hadits *Arba'in al-Nawawi*.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Pengasuh PPS Al-Muhsin, K. Nasrul Hadi pada tanggal 10 Januari 2008.

Selain tentang shadaqah, dalam hadits *Arba'innawawi* juga terdapat hadits-hadits yang menerangkan permasalahan akhlak yang lain. Diantaranya yaitu hadits tentang pentingnya niat yang baik, adab saat mengandung, tata cara berdoa yang baik, perintah memuliakan tetangga, cara menghormati tamu, larangan terlalu banyak bercanda, juga ada penjelasan tentang keutamaan menolong orang lain.¹²⁰ Semua itu berbicara dan menjelaskan tentang akhlak yang dicontohkan Rasulullah saw.

Disinggung soal materi apa yang diberikan guna menghindarkan santri berbuat *ghasab*, K. Nasrul Hadi menjelaskan bahwa secara khusus dalam pengajian tidak ada topik materi yang mengkaji tentang *ghasab*. Namun, melihat pentingnya pemberian pembinaan akhlak kepada santri terkait perilaku *ghasab* yang *jamak* dilakukan santri tersebut, beliau mengambil jalan dengan cara sering-sering memberikan penekanan kepada para santri bahwa perilaku *ghasab* sangat banyak membawa mudlarat. Beliau memberi nasehat bahwa perilaku *ghasab* seorang santri dapat menjadikan ilmu yang bersangkutan tidak membawa manfaat serta barakah, sehingga merugi dalam hidupnya hanya karena hal kecil. Jerih payah selama bertahun-tahun mencari ilmu bisa bisa hilang tanpa bekas karena ketiadaan barakah yang ia peroleh. Pemberian nasehat seperti tersebut sering kali beliau berikan saat berjalannya kajian hadits *Arba'in al-Nawawi*.¹²¹

¹²⁰ Bisri Musthofa, *Al-azwad al-Musthafawiiyyat Fi Tarjamah al-Arba'in al-Nawawiiyyah* (Kudus : Menara Kudus), hal. 105.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Pengasuh PPS Al-Muhsin, K. Nasrul Hadi, pada 10 Januari 2008.

c. Metode

Secara garis besar metode pembelajaran dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni metode konvensional dan metode inkonvensional. Metode pembelajaran konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau disebut metode tradisional. Sedangkan metode inkonvensional yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti mengajar dengan modul serta pengajaran berprogram. Beberapa contoh tersebut merupakan metode yang baru dikembangkan di beberapa lembaga pendidikan tertentu yang memiliki peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli.¹²²

Pembelajaran (pengajian) yang diselenggarakan di PPS Al-Muhsin sendiri masih menggunakan metode konvensional. Metode yang paling sering dipakai yaitu metode ceramah, tanya-jawab, penugasan serta drill.¹²³ Itu yang dipakai pada pengajian dengan sistem *klasikal* yang materi kajiannya hanya ilmu *nahwu* dan *sharaf*.

Sedangkan pada kajian akhlak yang di PPS Al-Muhsin menggunakan model pembelajaran dengan sistem *bandongan*, metode yang digunakan yaitu ceramah serta tanya-jawab.¹²⁴ Proses pembelajaran berlangsung dengan alur yakni ustadz membaca materi dari sebuah kitab, santri mendengar sambil mencatat, kemudian ustadz menjelaskan secukupnya. Setelah itu ustadz membuka kesempatan kepada santri untuk

¹²² M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 33.

¹²³ Hasil wawancara dengan Pengurus Departemen Pendidikan, Sdr. Iwan Yusuf, pada tanggal 18 Januari 2008.

¹²⁴ *Ibid.*

mengemukakan pertanyaan, kalau tidak ada biasanya ustadz yang balik memberi pertanyaan sebagai bagian dari evaluasi. Media yang digunakan sebagai alat pembelajaran sangat minim, yaitu sebuah kitab *Arba'in al-Nawawi* sebagai sumber materi yang dibaca ustadz, serta ditambah dengan mikrophone sebagai pengeras suara saat ustadz sedang membaca kitab dan menjelaskannya.¹²⁵ Dengan metode pengajian yang diterapkan seperti di atas akhirnya pembelajaran berjalan dengan posisi guru yang terlalu dominan sedangkan santri terkesan pasif.

d. Evaluasi

Evaluasi diperlukan guna memantau sejauh mana keberhasilan proses pendidikan atau pembinaan yang telah dilakukan. Dalam lingkup kelas evaluasi berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa, juga untuk mengukur hasil yang telah dicapai selama proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam rangkaian seluruh proses pendidikan di PPS Al-Muhsin, termasuk proses pendidikan akhlak, tidak ada program evaluasi sebagai salah satu unsur dalam pelaksanaan pendidikan yang dijalankan. Pendidikan berlangsung dimulai pada awal tahun ajaran hingga habisnya tahun ajaran tanpa ada evaluasi sebagai bagian dari proses penilaian keberhasilan pendidikan. Bagi santri tidak ada ujian kenaikan kelas. Evaluasi bagi santri hanya sebatas dilakukan lewat *pre-tes* maupun *post-tes* yang dilakukan atau ustadz pada pengajian di kelas. Ini pun hanya pada

¹²⁵ Hasil observasi beberapa kali di kelas. Lengkapnya lihat di lampiran.

satu ranah kognitif saja, sementara pada dua ranah yang lain yaitu *afektif* serta *psikomotorik* tidak tersentuh.¹²⁶

Sebagai contoh adalah saat berlangsungnya pengajian hadits *Arba'in al-Nawawiy*. Setelah K. Nasrul Hadi membacakan dan menerangkan sebuah hadits, beliau meminta beberapa santri untuk mengulangi penjelasan yang telah beliau sampaikan. Pada kesempatan yang lain, K. Nasrul Hadi mengajukan pertanyaan (*pre-tes*) tentang materi hadits yang lalu sebelum pengajian dimulai.¹²⁷

Dengan demikian maka akan sulit mengetahui gambaran pasti sejauh mana hasil belajar yang dicapai santri karena tidak ada tes (evaluasi) yang dilakukan secara komprehensif.

Keterbatasan data tentang hasil evaluasi pendidikan akhlak di PPS AL-Muhsin diatasi penyusun dengan melakukan pengamatan secara langsung. Peneliti terlibat langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, juga pada kegiatan-kegiatan di pesantren.

Berikut hasil belajar dalam ranah afektif dan psikomotorik santri, diambil dari cuplikan perilaku sehari-hari santri selama pengamatan berlangsung :¹²⁸

- 1) Santri saat datang dari rumah, selalu membawa oleh-oleh (makanan).

¹²⁶ Wawancara dengan Iwan Yusuf, pengurus Departemen Pendidikan pada tanggal 18 Januari 2008.

¹²⁷ Hasil observasi di PPS Al-Muhsin.

¹²⁸ Hasil pengamatan (observasi) selama berada di lokasi penelitian, PPS Al-Muhsin.

- 2) Santri sering iuran bersama untuk beli nasi yang kemudian dimakan bersama-sama. Mereka menyebut dengan istilah *nyewu*.
- 3) Masak-masak dan makan bersama.
- 4) Memberi perhatian dan berempati terhadap kesulitan santri lain.
Pada suatu saat salah seorang santri yang bernama Agus Romdhoni mengalami kecelakaan sepeda motor yang mengakibatkan luka cukup serius. Spontan para santri berinisiatif mengumpulkan sumbangan seikhlasnya untuk diberikan pada Sdr. Agus.
- 5) Dalam banyak kesempatan, para santri sering terlihat sangat akrab satu sama lain, dengan bercanda juga sering bermain bola bersama.
- 6) Kesadaran yang cukup baik untuk hidup bersih. Piket harian berjalan secara terjadwal, walaupun kadang ada santri yang giliran piket tapi tidak bersih-bersih.
- 7) Sering kali terjadi tindakan *ghasab*. Beberapa kali penyusun menjumpai santri yang kebingungan mencari barang miliknya yang ternyata telah dipakai santri lain. Kadang juga ada santri TPA yang bingung mencari sandalnya yang lagi-lagi ternyata dipakai oleh santri Al-Muhsin.
- 8) Tidak segera berjama'ah (shalat) saat sudah *iqamah*.
- 9) Sering telat bahkan tidak berjama'ah shalat shubuh.

Dari beberapa gambaran perilaku para santri PPS Al-Muhsin di atas, dapat disimpulkan bahwa santri memiliki jiwa sosial yang tinggi. Di antara santri juga terbangun semangat kekeluargaan yang erat. Meskipun juga ada

kenyataan bahwa sering terjadi tindakan *ghasab* yang justru mencederai sikap dan perilaku santri sendiri. Seolah-olah dua kenyataan ini bertolak-belakang. Lebih jauh tentang sebab terjadinya hal ini, akan dibahas lebih mendalam pada bab IV.

e. Tata Tertib

Tata tertib sangat diperlukan sebagai bagian untuk mendukung berjalannya proses pendidikan, termasuk juga proses pembinaan akhlak. Kelancaran jalannya roda pendidikan, apalagi yang menerapkan sistem asrama, tata tertib yang jelas dan dijalankan dengan konsekuen memegang peranan yang penting. Hal ini sebagai upaya untuk mengotrol elemen-elemen yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut agar tidak melakukan hal-hal yang tidak benar.

Untuk menunjang proses pembinaan akhlak, PPS Al-Muhsin pun tak lupa akan pentingnya hal ini. Maka di pesantren ini mempunyai Departemen Ubudiyah yang bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan dan juga keamanan di PPS Al-Muhsin. Departemen ini mempunyai tugas untuk menyusun statuta tata tertib yang berisi kewajiban santri, larangan bagi santri, serta pasal-pasal pelanggaran yang berisi tentang klasifikasi kategori pelanggaran dan jenis-jenis hukuman yang akan dikenakan, serta menjalankannya secara konsekuen.¹²⁹

Dibantu oleh pengurus yang lain, Sdr. Sarofi sebagai pemangku tugas di departemen ini, bertanggung-jawab untuk mengawasi jika ada santri yang

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Pengurus Departemen Ubudiyah, Sdr. Sarofi, pada tanggal 8 Februari 2008.

tidak mengaji, tidak shalat jama'ah, atau tidak menjalankan kegiatan pesantren yang lain. Juga bertanggung-jawab untuk menindak santri yang melanggar norma-norma agama, seperti mencuri, termasuk juga *ghasab*. Peraturan tersebut penting juga untuk kebaikan santri secara khusus serta untuk kebaikan pesantren secara umum.

Kenyataan di lapangan saat penelitian ini dilakukan, tata tertib yang ada tidak bisa berjalan secara maksimal. Banyak pelanggaran-pelanggaran yang semestinya mendapat hukuman atau minimal mendapat peringatan tetapi dibiarkan saja. Pelanggaran yang sering kali terjadi adalah pulang larut malam tanpa izin, tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren yaitu dzikir *hizb nasr* dan *ratib al-haddad*, jama'ah terutama shalat shubuh, serta pengajian *klasikal*; tidak piket, serta *ghasab*.¹³⁰

Khusus untuk tindakan *ghasab*, walaupun dalam statuta tata tertib jelas-jelas merupakan larangan dan dikenakan sanksi bagi pelakunya, namun kenyataannya penyusun sering kali menjumpai terjadinya jenis pelanggaran ini tanpa adanya tindakan konkrit dari pengurus terutama dari Departemen Ubudiyah.¹³¹

C. Faktor Penyebab Terjadinya *Ghasab*

Berikut adalah beberapa hal yang teridentifikasi oleh penyusun sebagai faktor penyebab terjadinya budaya *ghasab* di PPS Al-Muhsin :

¹³⁰ Wawancara dengan Sdr. Sarofi selaku pengurus Departemen Ubudiyah pada tanggal 8 Februari 2008.

¹³¹ Lihat data observasi pada lampiran.

1. Faktor Individu

- a. Lemahnya kesadaran untuk tidak berbuat *ghasab*.

Dari keseluruhan santri yang berhasil penyusun wawancarai, kesemuanya mengetahui tentang *ghasab*, pengertian, serta aturan hukum tentangnya.¹³²

Semuanya sepakat bahwa *ghasab* merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama dan pelakunya berarti telah melakukan perbuatan dosa yang tercela. Namun, mereka juga mengaku melakukan tindakan tersebut di PPS AL-Muhsin, walaupun dengan alasan yang berbeda-beda.

Sdr. Roni sebagai contoh, dia mengerti betul tentang larangan *ghasab*, namun hal tersebut tidak cukup untuk membuatnya tidak melakukan *ghasab*. Padahal, dia adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan sebelum menjadi santri di PPS Al-Muhsin, juga pernah mengenyam pendidikan di sebuah pesantren di Tuban.¹³³ Dengan asumsi bahwa pengetahuan di bidang agamanya baik, berdasarkan latar belakang pendidikannya, seharusnya ia memiliki kesadaran yang baik pula untuk mengerjakan sesuai dengan apa yang telah ia ketahui dan pahami. Tingkat kognisi seharusnya berbanding lurus dengan tingkat afeksi. Dengan masih melakukan *ghasab*, maka dengan sendirinya membuktikan bahwa pengetahuan keagamaan yang mereka miliki belum mampu menjadi sebuah kesadaran diri (internalisasi nilai) yang dapat mengendalikan perilaku mereka. Bagaimanapun juga benteng utama seseorang terhadap pengaruh negatif dari luar adalah kekuatan diri sendiri.

¹³² Hasil wawancara dengan para santri PPS Al-Muhsin.

¹³³ Hasil wawancara dengan Sdr. Roni, santri PPS Al-Muhsin, pada tanggal 5 Februari 2008.

b. Suka meremehkan sesuatu.

Pada bagian awal bab ini, disajikan hasil wawancara penyusun dengan Ketua PPS Al-Muhsin. Hasil wawancara berikut juga menyatakan hal senada dengan apa yang diungkapkan Sdr. Imam Syafi'i. Sdr. Cahyo beralasan bahwa ia meng*ghasab* karena ia yakin si pemilik barang akan ikhlas jika mengetahui barangnya telah ia *ghasab*. Lain lagi dengan apa yang diungkapkan Sdr. Thobroni, terkadang ia meng*ghasab* karena jika memakai barang miliknya sendiri (sandal) maka ia harus mengambilnya terlebih dahulu di kamar dan ia malas untuk melakukannya, sehingga untuk lebih mudahnya dan tak perlu repot-repot, maka ia melakukan perbuatan *ghasab* tersebut.¹³⁴

Berdasar pengakuan santri beberapa santri di atas, menunjukkan bahwa para santri tidak memandang kebiasaan *ghasab* sebagai suatu masalah besar. Mereka menganggap hal tersebut lazim terjadi. Mereka tidak mencoba berpikir bagaimana perasaan si pemilik barang yang *dighasab*. dan berpikir bagaimana seandainya ia sendiri yang menjadi korban tindakan *ghasab*. Kalau ia tak rela barangnya diambil orang, maka jangan mengambil barang milik orang lain. Jika tidak mau disakiti maka jangan menyakiti. Seharusnya mereka menggunakan logika dasar seperti itu.

Saat ditanya soal bagaimana perasaannya saat barangnya *dighasab*, Sdr. Thobroni mengaku agak marah ketika barang yang *dighasab* tersebut

¹³⁴ Hasil wawancara dengan M. Thobroni, santri yang juga ustadz ilmu sharaf, pada tanggal 5 Februari 2008.

akan digunakannya. Kalaupun saat barangnya *dighasab* ia tidak sedang memerlukannya, hal itu tak masalah baginya.¹³⁵ Persoalannya adalah kita tidak bisa memastikan kapan orang akan menggunakan barang miliknya dan kapan tidak. Sehingga sangat riskan jika *mengghasab* sesuatu, dengan anggapan pemilik barang pasti memaklumi barangnya *dighasab*, karena hal tersebut sudah wajar terjadi.

c. Tradisi bawaan dari lingkungan (pesantren) sebelumnya.

Adanya pengaruh bawaan dari tradisi *ghasab* para santri saat berada di pesantren sebelum PPS Al-Muhsin memang tidak dapat dipungkiri. Dari hasil wawancara dengan para santri terungkap bahwa mereka juga menemukan dan melakukan budaya yang sama saat berada di pesantren terdahulu, yaitu budaya *ghasab*. Seolah-olah hal ini melegetimasi mereka untuk melakukan hal serupa saat mereka berada di PPS Al-Muhsin.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini yang menurut penyusun menjadi faktor utama dari sulitnya menghilangkan budaya *ghasab* di PPS Al-Muhsin. Berikut adalah beberapa hal yang termasuk dalam faktor lingkungan :

a. Tidak adanya sosok teladan.

Santri yang bernama Sdr. Qoyim menceritakan bahwa awal dia terbiasa melakukan *ghasab* dimulai ketika sandal miliknya raib *dighasab*. Waktu itu ia adalah santri baru di PPS Al-Muhsin. Dan dia mendapati sandal

¹³⁵ *Ibid.*

miliknya ternyata dipakai oleh seorang santri senior di PPS Al-Muhsin. Sejak saat itu dia mengaku mulai sering melakukan tindakan *ghasab*.¹³⁶

Saat mewawancarai para pengurus serta jajaran ustadz ternyata diketahui bahwa mereka juga tidak jarang melakukan *ghasab*.¹³⁷ Bagi Sdr. Roni, Ustadz ilmu nahwu, sangat sulit menghindari perilaku *ghasab* di sebuah pesantren. Ia sendiri pun tidak mengelak bahwa dirinya juga merasa nyaman saat melakukan tindakan *ghasab* atas barang milik teman santri lainnya. Karena baginya di dalam pesantren pasti ada kebiasaan *ghasab*.¹³⁸ Tentu, hal ini sangatlah ironis. Para ustadz, pengurus, serta santri senior yang seharusnya menjadi teladan dan bisa memberi contoh untuk tidak berbuat *ghasab* ternyata juga sama seperti santri yang lain. Hal ini tentu menjadi contoh buruk bagi para santri.

b. Pola interaksi yang terlalu dekat.

Beberapa santri memakai barang milik orang lain yang seharusnya ijin terlebih dahulu, tapi tidak dilakukan karena alasan santri semua sudah seperti keluarga. Jadi, tidak masalah jika ia tidak ijin terlebih dahulu.¹³⁹

Para santri ternyata banyak yang menyalahgunakan unsur kedekatan sesama santri. Rasa kekeluargaan yang begitu kental ternyata sudah dimanipulasi sebagai alasan untuk tidak menghargai batas individu orang lain. Sangat keliru jika menganggap tindakan *ghasab* sebagai bagian dari bentuk rasa kekeluargaan itu sendiri. Justru yang terjadi bisa

¹³⁶ Wawancara dengan Sdr. M. Qoyim pada tanggal 6 Februari 2008.

¹³⁷ Wawancara dengan para santri yang termasuk juga para pengurus dan ustadz.

¹³⁸ Wawancara dengan Sdr. Roni pada tanggal 5 Februari 2008.

¹³⁹ Wawancara dengan Sdr.M. Qoyim pada tanggal 6 Februari 2008. Sdr. Imam S, Iwan Yusuf, A. Muiz, dan beberapa santri lain juga mengungkapkan hal yang senada.

sebaliknya, yaitu akan merusak suasana kekeluargaan di antara santri sendiri.

Contoh kecil yaitu saat Sdr. Prisa I.M. marah-marah kepada santri lain karena sandal milik temannya yang sedang bertamu juga raib *dighasab*, padahal temannya tadi sudah akan pulang.¹⁴⁰

c. Tidak adanya kontrol sebagai upaya pencegahan.

Sdr. Sarofi dari Departemen Ubudiyah PPS Al-Muhsin menjelaskan bahwa selama ini tidak ada sanksi dari pengurus terhadap pihak yang telah melakukan *ghasab*.¹⁴¹ Padahal setiap adanya tindakan *ghasab* jika dibiarkan, akan memicu terjadinya tindakan *ghasab* yang lain. Hal ini terlihat saat santri yang bernama Didin memberi alasan bahwa ia melakukan *ghasab* karena barang miliknya juga telah *dighasab*.¹⁴² Wajar jika santri merasa marah saat menjadi korban *ghasab*. Dan pengurus sudah seharusnya menerapkan sanksi bagi pelaku *ghasab*, karena kalau dibiarkan, korban yang marah tadi sangat mungkin untuk ganti *mengghasab*. Hal ini akan menjadi mata rantai lingkaran *ghasab*, yang tidak ada habisnya.

3. Faktor Sistem Pendidikan Akhlak

Bagaimanapun sistem pendidikan akhlak yang dijalankan di PPS Al-Muhsin juga turut andil atas terjadinya budaya *ghasab* di lingkungannya. Ada beberapa faktor, yaitu :

a. Kualitas pendidik yang kurang terjaga.

¹⁴⁰ Terjadi pada tanggal 14 Februari

¹⁴¹ Wawancara dengan Sdr. Sarofi pada tanggal 8 Februari 2008.

¹⁴² Wawancara dengan Sdr. Didin pada tanggal 16 Februari 2008.

Pendidik dituntut untuk memiliki integritas kompetensi pada aspek profesi, personal, serta sosial. Ustadz yang ada di PPS Al-Muhsin telah gagal menunjukkan kompetensi mereka pada aspek personal dan sosial. Ini berkaitan dengan kenyataan berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan pada poin pertama penyebab *ghasab* dari faktor lingkungan. Hasil wawancara dengan para ustadz tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak mampu menjadi teladan yang baik bagi para santri perihal budaya *mengghasab*.¹⁴³ Kita tahu bahwa metode teladan merupakan metode yang sangat bagus diterapkan dalam pembinaan akhlak. Kalau pendidik yang diharapkan mampu memainkan peran ini ternyata malah memberikan teladan yang tidak baik, maka hal ini tentu akan memicu suburnya *ghasab* di kalangan santri. Karena seolah-olah mereka mendapat legitimasi dari pendidiknya untuk berbuat demikian.

b. Kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan.

Tidak adanya pengajian yang khusus tentang materi akhlak telah mengurangi bobot pembinaan akhlak itu sendiri. Walaupun latar-belakang santri berasal dari lulusan pesantren, namun seharusnya hal ini tidak menjadikan ditiadakannya pembelajaran materi akhlak.

Kemudian berbagai dzikir yang diadakan di PPS Al-Muhsin, kurang terjaga esensi maknanya. Para santri banyak yang tidak mengerti bacaan-bacaan yang mereka lafalkan dalam dzikir *hizb nasr* dan *ratib al-haddad* serta syair-syair shalawatan, sehingga kadang mereka kurang bisa

¹⁴³ Dari hasil wawancara dengan para ustadz diketahui bahwa mereka juga melakukan tindakan *ghasab*.

menjiwai apa yang ada dalam kandungan bacaan-bacaan tersebut. Seakan-akan mereka hanya mengucap di bibir tidak sampai merasuk di hati. Tentu hal ini akan berpengaruh atas pencapaian tujuan dari diadakannya dzikir-dzikir tersebut.

c. Tidak berjalannya tata-tertib.

Tata-tertib dibuat untuk mengawal jalannya proses pendidikan supaya berjalan pada arah yang benar. Akan tetapi, tata tertib yang ada di PPS Al-Muhsin tidak dapat dijalankan secara maksimal.

Dalam tata-tertib PPS Al-Muhsin, *ghasab* termasuk ke dalam jenis delik pengaduan, dan termasuk ke dalam jenis pelanggaran sedang.¹⁴⁴ Namun tak sekalipun pengurus dalam hal ini pihak Departemen Ubudiyah mengenakan sanksi kepada para santri yang telah melakukan tindakan *ghasab*. Para pengurus terutama dari Departemen Ubudiyah mengakui bahwa tata tertib yang telah ada sangat sulit diterapkan sepenuhnya.¹⁴⁵ Kalau ini dibiarkan berlarut-larut maka akan dapat mengurangi wibawa pengurus di kalang santri. Bisa jadi mereka tidak lagi mengindahkan kebijakan serta peraturan yang ditetapkan pengurus. Ini menjadi salah satu sebab dari kurang maksimalnya proses pendidikan yang diselenggarakan PPS Al-Muhsin.

¹⁴⁴ Wawancara dengan pengurus Departemen Ubudiyah, Sdr. Sarofi, pada tanggal 8 Februari 2008.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Sdr. Sarofi selaku pengurus Departemen Ubudiyah, pada tanggal 8 Februari 2008.

D. Solusi

Berdasarkan rangkaian penjelasan tentang mata rantai terjadinya budaya *ghasab* di PPS Al-Muhsin, kemudian penyusun memberi alternatif solusi untuk mengatasi atau paling tidak meminimalisir terjadinya budaya *ghasab* di PPS Al-Muhsin sebagai berikut :

1. Persepsi tentang *ghasab* diubah.

Ini adalah hal mendasar yang perlu segera dilakukan, yaitu mengubah persepsi sebagian para santri PPS Al-Muhsin yang memandang bahwa tindakan *ghasab* yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar, sehingga seolah-olah menganggap bahwa *ghasab* menjadi sesuatu yang sah pula untuk dikerjakan.

2. Memberi teladan untuk tidak melakukan *ghasab*.

Jajaran pengurus serta ustadz harus mampu menjadi teladan yang baik atas rekan-rekan santri yang lain. Mereka merupakan unsur terdepan yang harus dapat menunjukkan bahwa mereka pantas di contoh untuk tidak melakukan tindakan *ghasab*. Jika benar-benar ingin budaya *ghasab* dikikis habis maka peran ini harus mampu mereka kerjakan dengan baik.

3. Tegakkan disiplin.

Dengan tata-tertib yang dijalankan secara tegas, maka terjadinya penyimpangan-penyimpangan akan dapat diharapkan semakin berkurang. Bagi santri yang melanggar harus ditindak sesuai dengan kesalahannya. Jangan sampai terjadi pembiaran-pembiaran terhadap pelanggaran yang terjadi, terutama dalam hal ini adalah tindakan *ghasab*. Tapi jangan berharap

banyak budaya *ghasab* di PPS Al-Muhsin akan dapat dikikis jika tata-tertib yang sudah jelas tersebut diabaikan.

4. Meningkatkan mutu pembinaan akhlak.

Hal-hal yang perlu dilakukan yaitu menambah materi pengajian khusus bidang akhlak, mengadakan evaluasi secara berkala dan komprehensif, meningkatkan kualitas dzikir-dzikir yang dilakukan. Juga perlu menambah materi pengajian tentang tauhid, karena dasar dari akhlak adalah tauhid. Jika, aqidah seseorang sudah kuat maka akan berimbas pada baiknya akhlak orang tersebut. Selain itu juga perlu meningkatkan kualitas pendidik yang ada di PPS Al-Muhsin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keterangan dan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, dapat penyusun jelaskan bahwa penelitian ini merupakan suatu bentuk penganalisaan dari data-data yang berhasil penyusun kumpulkan dalam penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penyusun dapat menarik kesimpulan dari penelitian skripsi ini sebagai berikut :

1. Budaya *ghasab* yang terjadi di PPS Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor individu, faktor lingkungan, serta faktor sistem pendidikan akhlak. Faktor individu yaitu lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab*, tradisi bawaan dari lingkungan sebelumnya dan suka meremehkan sesuatu. Sedang yang termasuk faktor lingkungan yaitu tidak adanya sosok teladan, pola interaksi yang terlalu dekat yang disalahgunakan, dan tidak adanya kontrol sebagai upaya pencegahan. Adapun yang termasuk ke dalam faktor sistem pendidikan yaitu kualitas pendidik yang kurang terjaga, kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan, dan tidak berjalannya tata-tertib.
2. Pelaksanaan pendidikan akhlak di PPS Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman berjalan kurang baik. Masih ada banyak hal pokok yang perlu

dilakukan sebagai upaya perbaikan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan akhlak.

3. Solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya penanggulangan budaya *ghasab* yaitu mengubah persepsi tentang *ghasab*, memberi teladan untuk tidak melakukan *ghasab*, menegakkan disiplin, dan meningkatkan mutu pembinaan akhlak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan sedikit saran dalam melaksanakan solusi yang penyusun tawarkan di atas sebagai bagian dari upaya untuk menanggulangi adanya budaya *ghasab* di PPS Al-Muhsin.

Sebelum melangkah lebih jauh maka terlebih dahulu perlu diadakan perubahan mendasar atas kepedulian para pengurus dan jajaran ustadz terhadap fenomena membudayanya *ghasab* di pesantren mereka. Hal ini bisa dimulai dalam wujud perbaikan perilaku mereka sendiri kaitannya dengan *ghasab* itu sendiri. Mereka harus mampu menjadi teladan bagi santri-santri yang lain. Jangan sampai terjadi anggapan di kalangan santri kalau para pengurus dan ustadz sendiri yang memelopori tindakan *ghasab* itu sendiri.

Langkah yang berikut yaitu mengoptimalkan pelaksanaan tata-tertib yang ada. Dengan penerapan tata-tertib secara tegas maka akan dapat berdampak pada lancarnya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan, serta menanggulangi tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan

ketentuan yang ada, baik itu norma agama maupun aturan pesantren. Untuk itu diperlukan keseriusan dan kekompakan dari para pengurus untuk senantiasa menjalankan peraturan secara tertib dan kontinyu.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah dengan segala taufiq serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Meskipun dalam penyusunan skripsi ini penyusun telah berusaha dengan mencurahkan tenaga dan pikiran, namun penyusun menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak terdapat kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu kritik dan saran konstruktif senantiasa penyusun harapkan dari pembaca.

Akhirnya penyusun memohon kehadiran Allah Swt., agar senantiasa memberikan perlindungan dan petunjuk ke jalan yang benar, sehingga akan menambah keimanan dan ketaqwaan bagi kita semua. Amin.

Wassalam

Penyusun

DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Rosda, 2004.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Din, Juz III*, Beirut : Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, penerjemah: Abdul Hayyie, dkk, Jakarta : Gema Insani, 1995.
- _____, *Tarbiyah Khuluqiyah, Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, penerjemah: Afifudin, Solo : Media Insani Press, 2003.
- Aly As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, Kudus : Menara, 1995.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Anas Sudijono, dkk., "Kemampuan Guru PAI dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif di SMU Berwawasan Unggulan Yogyakarta" *Laporan Penelitian Kelompok tak diterbitkan, Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga*, 2000.
- Andi Alifah, dkk., *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta : Depag, 2003.
- Andre Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, Yogyakarta : LKiS, 1999.
- Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 1992.
- A. Rahman, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Quran*, Bandung : Fa. Sumatra, 1978.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag, 1983.
- Djazuri dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Emha Ainun Nadjib, "Cinta Segitiga", www.padhangmbulan.com, 2008.
- Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyim*, penerjemah: Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penerjemah: Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999.
- Irawan Arikunto, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Pemikirannya, Cet. II*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung : CV. Mandar Maju, 1992.
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, Yogyakarta : LKiS, 1999.
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Noeng Muhadjir, dkk., *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999.
- Omar al-Taumy al-Salbany, *Falsafah Pendidikan Islam* penerjemah Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Poedjawiyatna, *Etika, Filsafat Tingkah-laku, Cet. IX*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003.
- Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Buku IV*, Jakarta : Bulan Bintang, 1981.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Proses*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1985.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Psikologi UGM, 1984.

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.

LAMPIRAN

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Observasi :

1. keadaan geografis dan demografis
2. Sarana dan prasarana
3. Pelaksanaan pendidikan akhlak
4. Kehidupan sehari-hari santri
5. Fenomena ghasab di PPS Al-Muhsin

B. Interview :

1. Sejarah berdiri serta perkembangan PPS Al-Muhsin
2. Sistem pendidikan di PPS Al-Muhsin
3. Bentuk pembinaan akhlak
4. Motivasi/dorongan santri melakukan tindakan ghasab
5. Latar belakang santri

C. Dokumentasi :

1. Keadaan guru dan santri
2. Struktur organisasi
3. Sarana dan prasarana
4. Kurikulum pendidikan PPS Al-Muhsin

Pedoman Wawancara dengan Santri

1. Sudah berapa lama Anda belajar di Al-Muhsin?
2. Sebelum di Al-Muhsin, apakah Anda pernah mengenyam pendidikan di pesantren?
3. Selama di Al-Muhsin, dari mana Anda mendapatkan biaya untuk kehidupan sehari-hari?
4. Bila Anda masih mendapat kiriman uang saku, berapa rupiah rata-rata Anda mendapat jatah tiap bulannya? Dan cukupkah itu untuk memenuhi kebutuhan Anda sehari-hari?
5. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di Al-Muhsin?
6. Apakah Anda rutin mengikuti berbagai kegiatan dzikir di Al-Muhsin?
7. Apa yang Anda rasakan saat dan sesudah mengikuti kegiatan dzikir?
8. Apa pengertian *ghasab* menurut Anda?
9. Selama di Al-Muhsin pernahkah barang Anda dighasab?
10. Bagaimana perasaan Anda saat barang Anda dighasab?
11. Pernahkah Anda sendiri melakukan ghasab?
12. Dan apa yang ada di benak Anda saat melakukan ghasab?
13. Apa yang mendorong Anda mau melakukan ghasab?

Pedoman Wawancara dengan Pengasuh, pengurus serta ustadz

2. Bagaimana sejarah berdirinya PPS Al-Muhsin? Dan bagaimana pula sejarah perkembangannya hingga sekarangt?
3. Bagaimana bentuk kepengurusan di PPS Al-Mushin?
4. bagaimana visi, misi dan tujuan pendidikan di PPS Al-Muhsin?
5. Apa saja bentuk kegiatan di PPS Al-Muhsin?
6. Bagaimana sistem pendidikan yang digunakan di PPS Al-Muhsin?
7. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak di PPS Al-Muhsin?
8. Bagaimana tanggapan Anda tentang budaya ghasab yang ada di PPS Al-Muhsin?
9. Bagaimana tindakan yang telah diambil sebagai penanggulangan budaya ghasab tersebut?

Catatan Lapangan
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Tanggal : 5 Februari 2008
Lokasi : PPS Al-Muhsin
Sumber Data : Imam Syafi'i

Informan adalah salah seorang santri yang juga menjabat sebagai Ketua Pondok dan juga ustadz. Dalam wawancara ini beliau membenarkan bahwa tindakan ghasab memang sering terjadi di Al-Muhsin. Namun, beliau memaklumi fenomena yang terjadi tersebut. Beliau beralasan bahwa dengan kondisi hubungan antar santri yang terjalin dengan penuh kekeluargaan, sangatlah sulit menghindari terjadinya budaya ghasab. Walaupun sebenarnya mempunyai dampak negatif bagi pondok pesantren maupun bagi santri sendiri, namun menurut beliau hal tersebut bukanlah sesuatu yang mengkhawatirkan. Di banyak pesantren lain pun juga terjadi hal serupa. Seperti yang pernah beliau alami di pesantren beliau dahulu sebelum di Al-Muhsin.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Tanggal : 9 Januari 2008

Lokasi : PPS Al-Muhsin

Sumber Data : Sdr. Iwan Yusuf

Pembelajaran di Al-Muhsin dilaksanakan dengan 2 sistem, yaitu klasikal (diniyah) dan bandongan. Pembelajaran dilaksanakan setiap ba'da (sesudah) shalat isya'. Pembelajaran dibagi menjadi 2 sesi waktu pelaksanaan. Sesi pertama yaitu ngaji bandongan, yang diisi oleh K. Nasrul Hadi sendiri, mulai ba'da shalat isya' sampai pukul 20.00 wib. Kemudian dilanjutkan sesi kedua, yaitu diniyah sampai pukul 21.00 WIB. Diniyah sendiri dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas awaliyah dan kelas lanjutan, begitu juga dengan ngaji bandongan. Materi kajiannya meliputi : fiqh, nahwu sharaf serta hadis. Pada saat ini, materi pengajian tersebut merupakan materi sementara, karena pengurus masih sedang menggodok/membuat kurikulum yang lebih baik. Selama ini persoalan kurikulum memang menjadi masalah di PPS Al-Muhsin. Kurikulum yang dibuat sebelumnya kurang matang.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Tanggal : 19 Januari 2008

Lokasi : PPS Al-Muhsin

Sehabis ngaji diniyah, ada santri kalong yang mencari-cari sandalnya. Namanya Didin. Sambil terus mencari keberadaan sandalnya ia berujar agak keras : “Gak ada lagi sandal saya. Kalo begitu saya tak pakai sandal ini saja!” setelah saya Tanya, ia mengemukakan alasannya kepada saya kenapa ia memakai/membawa sandal yang jelas-jelas bukan miliknya. Ia mengku bahwa itu terpaksa ia lakukan karena sandal miliknya juga telah dighasab orang lain dan ini bukan kali pertama.

Interpretasi :

Tindakan ghsab satu juga akan memicu terjadinya tindakan ghasab yang lain. Hal ini terjadi karena pihak yang menjadi korban tindakan ghasab yang tidak terima barangnya dighasab akan ganti/balas mengghasab barang orang lain, dan ini menjadi alasan pembenaran atas tindakan mereka. Ibaratnya ini seperti lingkaran setan.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Tanggal : 10 Januari 2008

Lokasi : PPS Al-Muhsin

Sumber Data : K. Nasrul Hadi

Pendidikan akhlak di PPS Al-Muhsin dilaksanakan lewat 2 cara yaitu pembelajaran (pengajian) di kelas, dan lewat ritual keagamaan seperti mujahadah tiap ba'da shubuh, yasinan dan shalawatan tiap malam kamis ba'da isya', shalawat barzanji setiap malam senin pon, serta kewajiban bagi santri untuk shalat berjama'ah tiap shalat shubuh, maghrib dan isya'.

Khusus ba'da shubuh santri wajib mengikuti dzikir hizb nasr dan ratib al-haddad. Dzikir ini merupakan ijazah dari guru beliau K. Fakih Langitan. Dzikir tersebut berisi ayat-ayat al-Qur'an, *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *kalimat tauhid*, shalawat, serta doa-doa.

Adanya dzikir ini supaya yang membaca tenang dan semoga saja apa yang menjadi hajatnya terkabulkan. Selain itu dzikir ini juga sebagai cara untuk membentuk akhlak santri yang terpuji, karena dengan membacanya dapat merasa lebih dekat dengan Allah swt.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Tanggal : 2 Februari 2008

Lokasi : PPS Al-Muhsin

Ini kali ketiga saya mengikuti pengajian bandongan pelajaran Hadis. Kitab yang dikaji adalah hadis Arba'in Nawawi. Pengajian diikuti oleh seluruh santri PPS Al-Muhsin baik itu kelas awaliyah maupun kelas lanjutan setiap malam Selasa. Pengampunya adalah pengasuh sendiri, yaitu K. Nasrul Hadi. Walaupun sebenarnya bukan pelajaran khusus akhlak, tetapi muatan-muatan/pesan-pesan akhlak sangat kental dalam jalannya proses pengajian. K. Nasrul Hadi sangat sering memberi keterangan-keterangan tambahan yang berdimensi akhlak dalam tiap pertemuan. Di sela-sela pengajian tadi, beliau juga menegaskan kepada santri bahwa dalam kitab Arba'in Nawawi banyak sekali hadis yang menyinggung persoalan-persoalan akhlak.

Catatan lapangan

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Tanggal : 11 Januari 2008

Lokasi : PPS Al-Muhsin

Setelah selesai shalat shubuh berjamaah, santri berkumpul di aula, ada juga yang di luar aula. Tidak seluruh santri terlihat hadir, kira-kira hanya 15 orang. Sesuai jadwal bahwa tiap selesai jama'ah shubuh diadakan kegiatan mujahadah yaitu dzikir *hizb nasr* dan *ratib al-haddad*. Kyai Nasrul Hadi memimpin langsung jalannya mujahadah melalui pengeras suara, didampingi seorang santri yang juga pakai pengeras suara. Sebagian santri yang mengikuti terlihat khusyu', namun ada juga yang nampak mengantuk, bahkan ada yang tertidur dalam posisi duduk. Di sela-sela jeda antara pembacaan *hizb nasr* dan *ratib al-haddad*, K. Nasrul Hadi memanggil nama-nama santri yang tidak hadir di aula I, untuk segera mengikuti mujahadah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Iwan Wahyudi
TTL : Kediri, 25 Desember 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat asal : Jl. Nanas I 221 Gringging Cerme Grogol Kediri
64151
No. HP : 085729501145
Pendidikan :
SDN IV Grogol lulus tahun 1995
MTsN Grogol lulus tahun 1998
MAN 3 Kediri lulus tahun 2001
UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2001
Orang tua :
Ayah : Suprpto
Ibu : Samsunarti
Saudara : Budi Santoso, S.Pdi (Kakak)
Ita Nur Anisa (Adik)
Arina Husna Yeni (Adik)
Zahra Amalia (Adik)
Organisasi : Warga Teater “Sarung” Yogyakarta, Pimred Buletin “Tsabit”
Al-Muhsin Yogyakarta, warga Teater “Eska” UIN Suka, Aktif di
Komunitas Ruang Pojok Yk., Warga Jama’ah Maiyah.
Hoby : Olahraga terutama sepak bola, menulis puisi & essay, penyuka
musik-musik “Kyai Kanjeng”, “Dewa” serta karya-karya berkua-
litas dari pelbagai aliran, penikmat “kopi” serta sayur “sawi”.